

JILBAB DALAM PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB
(SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SILVA FEBRIANA SAID

NIM: 30100117054

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silva Febriana Said
Nim : 30100117054
Tempat/Tgl. Lahir : Salassae, 04 November 1999
Jur/Prodi/Konsentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas/Program : Ushuluddin dan filsafat
Alamat : Samata
Judul : Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab
(Sebuah Tinjauan Filosofis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 01 Juni 2021

Penulis,

Silva Febriana Said
Nim: 30100117054

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Sebuah Tinjauan Filosofis)”, yang disusun oleh Silva Febriana Said, NIM: 30100117054, Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 26 Juli 2021 M, bertepatan dengan 16 Zulhijah 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 26 Juli 2021 M.

16 Zulhijah 1442 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Hj. Rahmi Damis, M. Ag	(.....)
Sekretaris	: Muh. Abdi Goncing, S. Fil, I, M. Phil	(.....)
Munaqasyah I	: Prof. Dr. H. Muh Natsir, MA	(.....)
Munaqasyah II	: Dr. Muhaemin, M. Th. I, M. Ed	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Rahmi Damis, M. Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Andi Nurbaethy, MA	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar



Dr. Muhsin, S. Ag, M. Th. I
NIP. 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Teriring shalawat dan salam kepada Allah SWT, Rasulullah SAW juga sebagai sang revolusioner sejati yang telah membawa perada bagi manusia melalui al-Qur'an. Berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT, Kerja keras penulis untuk menyelesaikan skripsi ini akhirnya terwujud. Skripsi ini memuat bagaimana Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab dalam sebuah tinjauan Filosofis. Dengan kerendahan hati dan kesedaran penuh. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan teoritis baik dari segi referensi maupun keterbatasan pengetahuan penulis sendiri.

Ucapan syukur dan terima kasih terkhusus kepada kedua orang tua penulis yang jasa-jasanya tidak terbayarkan sampai kapan pun. Kepada ayahanda Muh. Said dan ibunda Rosmini. Keduanya adalah sosok inspirasi yang tak pernah terlupa dalam doa yang senantiasa memberikan semangat untuk penulis. Semoga ridho Allah SWT selalu bersamamu dan berada dalam lindungannya.

Dalam penyusunan skripsi penulis banyak mendapat bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik dari individu maupun atas nama lembaga. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima Kasih kepada pihak-pihak yang senantiasa memberikan bantuan moral serta materi kepada penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Prof Hamdan Juhannis M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan serta jajarannya Wakil Rektor I, II, dan III sebagai penentu kebijakan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar agar lebih berkualitas dan bersaing dengan perguruan tinggi lainnya.
2. Dr. Muhsin Mahfuz, M. Th. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar serta para jajarannya Wakil Dekan I, II, dan III yang telah memberikan bantuan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan kepemimpinan kepada penulis.
3. Ibu Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag. Selaku Wakil Dekan I yang juga merupakan dosen Pembimbing saya. Beliau sangat profesional dalam

pekerjaannya dan selalu memperhatikan proses penyusunan skripsi ini khususnya sumber yang kita ambil.

4. Ibu Dr. Hj. Darmawati H, M.Hi. Selaku Wakil Dekan II Yang juga menjadi dosen di jurusan Aqidah Filsafat Islam.
5. Dr. Abdullah Thalib M. Ag. Sebagai Wakil Dekan III dalam bidang Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin dan Politik.
6. Dra. Andi Nurbaety, MA. Selaku ketua jurusan Aqidah Filsafat Islam yang juga sebagai dosen pembimbing saya. Beliau juga sangat profesional dalam pekerjaannya dan senantiasa menyempatkan membaca skripsi saya. Beliau juga mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA. Selaku dosen penguji I yang senantiasa membimbing dan membantu dalam skripsi saya.
8. Bapak Dr. Muhaemin, M.Th. I,M.Ed. selaku dosen penguji II yang senantiasa mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
9. Para Dosen-dosen Akidah dan Filsafat Islam serta para Staf khususnya pak hidayat dan ibu wati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
10. Seluruh Staff jajaran perpustakaan UIN Alauddin Makassar yang bersedia memberikan pelayanan dalam bentuk kepustakaan.
11. Teman-teman mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Islam khususnya kak key dan nur inayah fadliah yang senantiasa setia memberi bantuan dan dukungan serta semangat sehingga skripsi ini terselesaikan.
12. Kepada orang tua, ayahanda Muh Said dan Ibunda Rosmini yang selalu sabar, menasehati, membiayai dan mendoakan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu skripsi, memberi dukungan dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga dengan bantuan dari arahan selama ini Allah swt melimpahkan rahmat nya yang berlipat kepada seluruh pihak atas jasa dan amal ibadahnya. Akhirnya kepada Allah swt jualah kami memohon rahmat dan hidayahnya, skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Amin. Wassalam

Samata, 01 April 2021

Penyusun

Silva Febriana Said
NIM: 30100117054

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Pengertian Judul	11
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	16
F. Tujuan Dan Kegunaan.....	17
BAB II RIWAYAT HIDUP	19
A. Biografi Quraish Shihab.....	19
B. Karya-Karya Quraish Shihab	22
C. Perjalanan Intelektual Quraish Shihab.....	28
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG JILBAB	31
A. Pengertian Jilbab	31
B. Latar Belakang Munculnya Jilbab	34
C. Pandangan Para Ulama Tentang Jilbab.....	38
BAB IV PANDANGAN QURAISH SHIHAB TENTANG JILBAB	43
A. Latar Belakang Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab	43
B. Nilai Filosofis Jilbab Terkandung Dalam Pandangan Quraish Shibab.....	47
C. Tanggapan Terhadap Quraish Shihab	63
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi Penelitian.....	73

DAFTAR PUSTAKA	74
BIODATA PENULIS.....	79



ABSTRAK

Nama : Silva Febriana Said

NIM : 30100117054

**Judul : Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab
(Sebuah Tinjauan Filosofis)**

Skripsi ini membahas tentang “Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Sebuah Tinjauan Filosofis). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) Bagaimana Latar Belakang Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Jilbab? 2) Bagaimana Nilai Filosofis yang Terkandung dalam Pandangan M. Quraish Shihab? 3) Bagaimana Tanggapan terhadap Pandangan Quraish Shihab?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka (Library reseacrh) dengan menempuh empat tahapan, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyajian data. Penelitian ini menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang berkaitan dengan tema penulisan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, bahwa Quraish Shihab menganggap ayat-ayat al-Qur'an yang bicara tentang pakaian yakni surah al-Ahzab ayat 59 dan surah an-Nur ayat 31 mengandung berbagai interpretasi. Demikian juga hadis-hadis yang menjadi rujukan tentang batas aurat wanita masih bersifat Zhanny atau dugaan oleh kerana tidak adanya kesepakatan tentang kesahihannya. *Kedua*, Meski demikian, Quraish Shibab telah mempertegas bahwa bahwa menutup aurat (seluruh tubuh dan telapak tangan) dapat dikatakan telah menjalankan bunyi ayat-ayat perintah agama tentang berpakaian. Meski demikian bukan berarti yang belum berkerudung atau yang menampakkan tangan dapat dikatakan telah melanggar petunjuk agama. *Ketiga*, Quraish Shihab menuai banyak kritikan dari beberapa cendikiawan oleh karena pernyataanya yang di anggap kontroversial. Diantaranya adalah Eli Maliki, Mukhlis Hanafi, Adian Husaini dan Ahmad Zain An-najah.

Adapun implikasi penelitin ini: pertama, sebagai salah satu pertimbangan dalam bidang keilmuan terkhusus yang terkait jilbab yang bukan hanya sebagai tren fashion semata melainkan jilbab harus menjadi tuntutan bagi umat muslimah. Kedua, Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan serta dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti terkait selanjutnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita kerap kali dianggap sebagai suatu makhluk yang lemah, kala perempuan melaksanakan aksi dalam ini dicontohkan dengan mata yang lalang, dada yang terbuka sebab tidak tertutup lapisan yang longgar ataupun baju dengan model leher rendah hingga respon dari lawan jenis yang lebih kokoh hendak menimbulkan ia kalah serta jatuh. Pendapat yang dikemukakan ini rasanya mewakili sebagian bila tidak dapat dikatakan sebagian besar pemikiran terhadap perempuan.¹

Masalah kewajiban pemakaian jilbab untuk perempuan ini tidak lantas menyudahi pada satu konvensi. Ulasan mengenai permasalahan ini pula hingga kasus aurat wanita. Dimana permasalahan aurat ini pula memunculkan perbandingan pendapat. Dalam hal ini tentang batas- batas yang diperbolehkan untuk kalangan wanita untuk memperlihatkan anggota badannya. Sebagian ahli mengatakan kalau segala tubuh perempuan merupakan aurat sehingga wajib ditutup. Sedangkan ahli lainnya mengemukakan kalau wajah serta telapak tangan tidaklah aurat sehingga diperbolehkan buat diperlihatkan.²

Al- Qur' an sebagai sumber hukum Islam senantiasa mengajarkan untuk menerapkan hukum Islam yang hakiki ialah sebagai rahmat untuk segala umat muslim.³ Hakikat tersebut menjadi suatu prinsip dalam menegakkan hukum Islam dan menjadi tujuan akhir dari suatu hukum Islam. Salah satu yang jadi pokok ulasan dalam Islam merupakan menyangkut pakaian. Pakaian selaku suatu busana

¹Darby Jusbar Salim, *Busana Muslim dan Permasalahannya* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 1984), h. 4.

²Safitrih Yulikhah, *Jilbab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial*, Ilmu Dakwah 36, no. 1 (2016), h. 97.

³Ali Yafie, *Mengagas Fiqh Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), h. 249.

ialah kebutuhan yang hakiki serta terus tumbuh menjajaki zaman serta tradisi yang ada. Dari pakaian inilah bisa ditetapkan identitas dari pemakaian. Olehnya dalam Islam, pakaian ialah satu hal yang diharus mendapatkan perhatian penting, mengingat kewajiban manusia menutup aurat.

Salah satu yang jadi fokus kajian terkait pakaian dalam Islam ialah jilbab. Jilbab diklaim selaku budaya Islam, ayat- ayat yang berkenaan tentang jilbab diturunkan buat merespons keadaan serta konteks budaya warga yang lebih menekankan kepada perkara etika, hukum serta keamanan masyarakat.⁴ Oleh sebab itu, penekanan jilbab itu sendiri merupakan buat menutup aurat serta pula jadi simbol buat kehormatan serta kemuliaan seseorang wanita.

Pada dasarnya jilbab merupakan pakaian penutup aurat bagi setiap perempuan muslim. Sedangkan filosofi maknanya secara bahasa, dalam kamus al-Muhith dinyatakan bahwa jilbab itu seperti sirdab (terowongan) atau sinmar (lorong) yaitu baju atau pakaian longgar bagi wanita selain baju kurung atau kain apa saja yang dapat menutup pakaian kesehariannya seperti halnya baju kurung. Demikian juga dalam kamus lisan al-Arab dijelaskan bahwa jilbab adalah baju yang lebih luas dari pada khimar, namun berbeda dengan rida' yang digunakan oleh perempuan untuk menutupi kepala dan dadanya.⁵

Perempuan muslim Indonesia saat ini telah mulai menyadari kewajiban menutup aurat dengan jilbab apalagi jadi suatu trend berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, anak muda apalagi orang tua. Sehingga jilbab tidak lagi dilihat sebagai bagian dari kebutuhan pokok beragama, melainkan bagian dari style hidup. Lalu jilbab selaku mode menimbulkan kelompok-

⁴Nasaruddin Umar, *Mentrual Tabo dalam Kajian Kultural dan Islam: dalam Islam dan Kontruksi Seksualitas* (Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta The Ford Fondation dan Pustaka Pelajar, 2002), h. 34.

⁵Imaam Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Darul Fikri, 1386), h. 272.

kelompok ditengah masyarakat. Oleh sebab kesamaan serta pemahaman interaksi tersebut hingga muncullah kelompok ataupun komunitas buat mewadainya.⁶

Dalam konteks kekinian, seiring dengan realitas yang berkembang ditengah masyarakat semakin banyak masyarakat yang menggunakan jilbab, bahkan telah merambah ke tingkat institusi dan lembaga pendidikan. Sehingga tidak sedikit lembaga atau institusi yang dahulu orang-orang yang berada didalamnya banyak yang tidak menggunakan jilbab, namun saat ini jumlahnya tidak sedikit yang telah berjilbab. Meskipun pada awal kemunculannya di Indonesia jilbab hanya dianggap sebagai simbol kaum minoritas tertentu dalam struktur masyarakat, namun pada kenyataannya saat ini jilbab telah menjadi budaya yang tidak asing lagi di tengah masyarakat. Bahkan pada masa lalu, penggunaan jilbab seakan-akan dibatasi oleh ruang dan waktu. Misalnya, jilbab hanya digunakan oleh perempuan muslim pada momen tertentu saja seperti hari raya ataupun acara keagamaan saja. Namun saat ini jilbab telah banyak mengalami perkembangan bahkan hingga pada taraf pemaknaan pada jilbab yang beragam di kalangan masyarakat. Banyak dari perempuan muslim yang kemudian mencurahkan segala kreatifitasnya dalam berjilbab. Dengan bantuan media informasi, jilbab kemudian menjadi budaya populer yang berkembang dan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Sehingga perkembangan mode yang semakin hari semakin pesat tersebut telah banyak merubah dan mempengaruhi perilaku sebagian dari mereka dalam memilih dan memakai busana dan berjilbab, padahal konsep busana mode atau yang lagi trend bisa jadi tidak sama dengan konsep busana muslimah.⁷ Dalam kondisi seperti inilah mulai muncul beragam pemaknaan tentang hijab.

⁶Noor Awalia, *Jilbab dan Identitas Diri Muslimah*, Jurnal, April 2016, h. 3.

⁷Muhammad Walid & Fiitratul Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan* (Maalang: UIN Maliki Press, 2012), h. 11.

Timbulnya trend serta fashion jilbab sudah banyak berubah cara berpikir persepsi dan pemahaman atas hakikat terhadap jilbab yang sesungguhnya. Utamanya digolongkan anak muda muslim ini berpikiran kalau jilbab ialah sesuatu yang diharuskan namun pertimbangan soal penampilan serta modis dan kenyamanan dalam memakai jilbab senantiasa dikedepankan tanpa memikirkan apakah jilbab yang digunakan cocok syariat islam ataupun tidak.⁸

Allah berfirman dalam QS al-Ahzab/33:59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

“Wahai nabi, katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin; hendaklah menggulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal sehingga tidak diganggu. Dan allah maha pengampun lagi maha penyayang”.⁹

Ibnu Abbas dan Ubaidah As-Salmani dalam Tafsir al-Qurtubi menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut Allah memerintahkan pada setiap wanita muslimah untuk tidak menampakkan seluruh tubuhnya (menutupi dengan pakaian) kecuali hanya satu pandangan saja (satu mata) dan Ibnu Abbas juga berkata serta Qatadah bahwasanya setiap muslimah harus menutup seluruh tubuhnya serta menutup wajahnya sampai di bawah dahinya dan mengikatnya serta melingkarkannya diatas hidung. Dan jika ditampakkan matanya bagaimanapun juga harus menutupi dada dan sebagian besar wajahnya. Dan berkata Al Hasan untuk menutup dari setengah wajahnya.

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa sebelum turunnya al- Ahzab:59 cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-

⁸Noor Awalia, *Jilbab Identitas Diri Muslimah*, Jurnal, April 2016, h. 4.

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 426.

baik atau yang kurang sopan bisa dikatakan sama, karena itu lelaki seringkali usil mengganggu wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut serta menampakkan kehormatan wanita muslimah turunkanlah ayat 59 ini dan menyatakan: Hai nabi Muhammad katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni jilbab keseluruhan tubuh mereka. yang demikian itu menjadikan mereka lebih dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu dan Allah senantiasa maha pengampun lagi maha penyayang.¹⁰

Berdasarkan pemaparan mengenai ayat dan penafsiran ulama tersebut, tentu dapat dilihat alasan mereka yang mewajibkan dan alasan yang tidak mewajibkan. Shibab sebagai ulama kontemporer yang dapat dikatakan memiliki pengaruh besar, dalam membangun argumennya menggunakan beberapa pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam berijtihad, yaitu:

Pertama, pendekatan tarjih, yang dapat diartikan sebagai upaya menyeleksi beragam pendapat yang berasal dari beragam madzhab, kemudian diambil pendapat yang rajih, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan yang dapat diterima. Kedua, Pendekatan ‘illat al-hukm, ‘illat adalah suatu sebab dimana hukum itu diterapkan. Adapun syarat utamanya adalah suatu ‘illat hukum mesti jelas, konsisten dan sesuai dengan maqashid syari’ah, yaitu membawa kemaslahatan. Alasan turunya QS. al-Ahzab (59) menurutnya adalah untuk membedakan antara perempuan muslim dan hamba sahaya serta menghindari gangguan lelaki usil. Sedangkan pada masa sekarang sudah tidak ada lagi perbudakan sehingga tidak ada hamba sahaya. Sehingga berpakaian nasional

¹⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasiaan al-Qur’an Juz 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 319-320.

dengan penampakan rambut serta setengah betis bagi wanita dapat dibenarkan. Hal itu disebabkan karena ketiadaan ‘illat hukum dapat membatalkan diterapkannya hukum. Ketiga, Metode istihsan (bi al-‘Urf), karena Shihab menyatakan untuk menjadikan adat kebiasaan sebagai pertimbangan dalam penetapan hukum (dengan catatan adat tersebut tidak lepas kendali dari prinsip-prinsip ajaran agama serta norma-norma umum), dan menggunakan alasan diamnya ulama Indonesia pada masa lalu melihat cara berpakaian wanita muslimah yang cenderung tradisional (tanpa memakai jilbab) sebagai bentuk kesepakatan dari cara berpakaian wanita muslimah.¹¹

Salah satu ulama Indonesia yang menarik perhatian cukup penting dalam persoalan ini adalah M. Quraish Shihab. Dalam hal ini Quraish Shihab juga menuai banyak pertentangan mengingat putrinya Najwa Shihab tidak menjadikan jilbab sebagai bagian pakaian sehari-harinya bahkan dalam usianya yang telah mencapai 42 tahun ini. Dalam aktivitas sehari-hari dapat dilihat di media tidaklah menggunakan jilbab.¹²

Dalam hal ini Quraish Shihab berharap perempuan-perempuan yang belum berjilbab dapat memulai berjilbab karena ada ulama yang mewajibkan berjilbab. Meskipun bagi sudah yang berjilbab ia berharap mereka tidak meninggalkan jilbabnya karena ada ulama yang perlu lebih di pertanyakan, hal ini merupakan sikap kehati-hatian, karena jilbab merupakan sikap kehati-hatian.¹³ Salah satu penulis Tafsir al-misbah ini pernah mengatakan berjilbab itu baik, tetapi jangan paksakan orang untuk berjilbab karena ada ulama yang mengatakan berjilbab

¹¹Chamim Thohari, *Konstruksi pemikiran Quraish Shihab Tentang Hukum Jilbab:Kajian Tentang Hermeneutika Kritis*, Universitas Muhammadiyah Malang 14, no. 1 (2011), h. 82-84.

¹²Atik Wartini, *Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab:Kajian Metodologi*, Musawa 13, no. 1 (2014), h. 31.

¹³Safitrih Yulikhah, *Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial*, Ilmu Dakwah 36, no. 1 (2016), h. 96.

tidak wajib. Ada juga yang mengklaim yang terpenting menggunakan pakaian. Ulama mengatakan bahwa menutup aurat itu wajib, namun batas aurat juga masih dipersilahkan. Quraish Shihab sendiri tidak pernah memaksakan keluarga perempuannya untuk memakai jilbab, dia ingin mereka menggunakan jilbab atas kesadaran penuh dari diri sendiri dan bukan karena paksaan dari dirinya.

Adapun kritik terhadap pandangan Quraish Shihab, diantaranya Eli Maliki Berkenaan dengan pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahwa ayat di dalam Alquran, yaitu surat An-Nur ayat 31 dan surat Al-Ahzab ayat 59.¹⁴ Eli Maliki menjelaskan bahwa di dalam kedua ayat tersebut sebenarnya sudah secara tegas menyebutkan batas aurat wanita yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Menurutny lagi bahwa para ulama tidak berbeda pendapat tentang masalah ini, yang berbeda hanyalah pada masalah apakah wajah dan telapak tangan yang wajib ditutup. Sebagian mengatakan wajib menutup wajah dan sebagian lagi menyatakan wajah boleh dibuka.

Adapun ulama yang menganggap wajah dan telapak tangan bukan aurat yaitu; Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitabnya *Hijabul Mar'atil Muslimah* fil Kitab wa Sunnah dan mayoritas ulama al Azhar, serta beberapa ulama empat mazhab sepakat bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukan aurat bila sekiranya tidak menimbulkan fitnah. Sedangkan ulama yang menganggap wajah wajib ditutup atau dalam hal ini kewajiban bercadar bagi wanita adalah ulama Arab Saudi yaitu Syekh Abdul Aziz bin Baz dan juga Abû A'la Maududi dalam kitabnya *al Hijab*.¹⁵

¹⁴Nanda Sagitarius dan Tjeptjep Suhandi, *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab*, Ilmu Syariah 1, no. 1 (2013), h. 77.

¹⁵Nanda Sagitarius dan Tjeptjep Suhandi, *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab*, Ilmu Syariah 1, no. 1 (2013), h. 78.

Eli Maliki juga menyatakan sikap Quraish Shihab yang sama sekali tidak mentarjih salah satu pendapat dari para ulama yang telah dikemukakannya dan menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat luas untuk memilih pendapat yang bermacam-macam itu. Padahal menurutnya lebih lanjut bahwa tugas ulama adalah membimbing masyarakat, dengan menunjukkan mana pendapat yang lebih kuat dibandingkan dengan yang lain. Beliau juga mengkritik pendapat Quraish Shihab yang menyatakan, bahwa Perintah mengenakan jilbab adalah bukan berarti sebuah kewajiban. Karena setiap perintah itu bisa juga berupa anjuran seperti dalam Alquran surat al Baqarah ayat 282. Begitu juga di dalam hadits Nabi tentang perintah mendoakan orang yang bersin apabila ia mengucapkan al Alhamdulillah atau perintah merupakan anjuran yang sebaiknya dilakukan bukan seharusnya”.¹⁶ Padahal menurutnya ayat tentang perintah mengenakan jilbab itu sudah tegas dan jelas menyuruh para muslimah untuk memakai jilbab.

Kemudian Mukhis Hanafi yang merupakan doktor tafsir yang ke-lima dan juga merupakan murid dari Quraish Shihab, dalam hal ini menyampaikan pendapat yang berbeda dengan gurunya. Contohnya pada pendapat Qurash Shihab yang menyatakan bahwa tidak ada keharusan bagi wanita memakai jilbab dan dalil-dalil baik dari Alquran dan hadis yang berkenaan dengan hijab dan jilbab bersifat zhan bukan qathi dan juga para ulama juga masih berbeda pendapat tentang masalah tersebut. Dia secara tegas tidak sependapat dengan gurunya dengan menyatakan bahwa praktik shahabiyat (para sahabat wanita) yang memakai jilbab tidak disanggah oleh Nabi, bahkan dikuatkan.¹⁷

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 333.

¹⁷Nanda Sagitarius dan Tjeptjep Suhandi, *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab*, Ilmu Syariah 1, no. 1 (2013), h. 78.

Pemahaman para shahabiyyin, serta penerimaan ummat dari generasi ke generasi, secara keseluruhan menjadi bukti dan qarinah (benang merah) bahwa apa yang dimaksud dengan ayat hijab dan jilbab adalah para wanita harus menutup seluruh tubuh tanpa kecuali, atau dengan pengecualian wajah dan telapak tangan ditambah kelonggaran sedikit; setengah tangan dan kedua kaki tidak lebih dari itu. Lebih lanjut lagi menurutnya tidak ada ulama yang diakui otoritasnya baik dalam masalah fiqh maupun tafsir berpendapat bahwa rambut, leher, betis dan lainnya boleh dibuka. Mukhlis Hanafi menyatakan bahwa pendapat yang diambil dari gurunya tersebut tidak memiliki otoritas dalam bidang tersebut. Seharusnya pendapat yang seharusnya diambil gurunya tersebut adalah pendapat dari ulama yang keilmuan tidak diragukan lagi seperti Imam empat madzhab maupun Imam Nawawi yang telah diakui keilmuannya oleh dunia Islam.¹⁸

Adapun pendapat ulama atau cendekiawan kontemporer yang menjadi rujukan Quraish Shihab adalah Muhammad Syahrur, Nawal as Sa'dawi dan Muhammad Sa'id al Asymawi. Diantara cendekiawan kontemporer tersebut yang sering dikutip oleh Quraish Shihab adalah Muhammad Sa'id al Asymawi. Dalam hal ini Quraish Shihab menyatakan pendapat yang sama dengan al Asymawi yaitu bahwa perintah memakai jilbab bukan suatu kewajiban. Karena menurutnya ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah kewajiban jilbab sangat terkait dengan konteks tertentu (asbab an Nuzulnya) dan konteks ini hendaknya menjadi pertimbangan utama sebuah keputusan hukum.

Untuk membantah pendapat Asymawi tersebut Mukhlis Hanafi mempunyai dua hal yang perlu diperhatikan yaitu: Pertama, rangkaian sebelum dan sesudah ayat tentang jilbab dalam surat an-Nur ayat 31 dan al-Ahzab ayat 59, menunjukkan bahwa alasan diwajibkannya memakai jilbab adalah demi al-

¹⁸Nanda Sagitarius dan Tjeptjep Suhandi, *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab*, Ilmu Syariah 1, no. 1 (2013), h. 79.

Hisyamah (menjaga kehormatan wanita agar tetap terpuji), bukan sekedar untuk membedakan mana wanita merdeka dan mana yang hamba sahaya. Kedua, istilah *asbab an Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat Alquran), dalam tradisi Ulama Islam tidak dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan sebab-akibat, yang berarti kalau peristiwa itu tidak turun, maka ayatnya tidak turun. Tapi lebih berperan sebagai peristiwa yang mengiringi turunnya ayat. Selain itu, mengkhususkan lafadh ayat Alquran hanya berlaku pada kasus tertentu, tidak bersifat umum, berarti menzalimi lafadh itu sendiri.¹⁹

Dengan demikian, Maya Purnami dalam sebuah artikelnya diterbitkan di website Kompasiana.com, jilbab bukanlah sekedar budaya arab sebagaimana dituduhkan oleh beberapa kaum feminis, dan demikian pula yang menyebutkan bahwa jilbab merupakan sebuah penghalang atau belenggu kebebasan wanita, padahal-menurut maya purnami, jilbab justru menjadi pakaian takwa yang melindungi wanita dari fitnah. Hal demikian menurut Maya karena beberapa kalangan belum memahami makna filosofis jilbab secara memadai dan hanya melihat jilbab sebagai pakaian dan mode belaka. Padahal jika ditilik lebih mendalam jilbab mengandung nilai dan fungsi ta'lim (pengajaran), tazkiyah (penyucian), tarbiyyah (pembinaan), tashfiyah (pemurnian cara pandang), juga tarqiyyah (pemurnian cara pandang). Adapun pendapat M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa kewajiban mengulurkan jilbab adalah masalah khilafiyah jelas tidak berdasar. Sebab, para ulama ahli tafsir sejak dahulu hingga sekarang telah bersepakat tentang kewajiban memakai jilbab bagi kaum Muslimah. Sebab, perintah tersebut didasari atas dalil baik dari Al-Qur'an maupun hadits dan qarinah (petunjuk) yang sangat kuat. Maka dari itu perlulah kiranya untuk

¹⁹Nanda Sagitarius dan Tjeptjep Suhandi, *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab*, Ilmu Syariah 1, no. 1 (2013), h. 80.

menggali lebih jauh bagaimana pandangan Quraish shihab dalam hal jilbab, yang dalam hal ini menilik nilai filosofis jilbab tersebut.²⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka penulis menarik ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Latar Belakang Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Jilbab?
- b. Bagaimana Nilai filosofis Jilbab yang terkandung dalam Pandangan M. Quraish Shihab?
- c. Bagaimana Tanggapan terhadap Pandangan Quraish Shihab?

C. Pengertian Judul

Penelitian ini berjudul Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Sebuah Tinjauan Filosofis) Untuk mempertegas maksud dari judul penelitian ini, maka penulis menguraikannya sebagai berikut:

1. Jilbab

Jilbab berasal dari kata Jalaba, jamak dari kata jalabib, yang artinya pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau menutupi sebagian besar tubuh dan dipakai diluar seperti halnya baju hujan. Jilbab dapat pula diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali wajah dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan.²¹

Al-Biqo'I berpendapat bahwa jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau dipakai menutup baju dan kerudung yang

²⁰Maya Purnami, *Berjilbab Dengan Ilmu*.

<https://www.kompasiana.com/maya.purnami/54ff4edda333116c4c50faaa/berjilbab-dengan-ilmu>, di akses pada 20 desember 2020

²¹Mulhandy Ibn, Dkk, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab* (Bandung; Espe Press, TT), h. 5.

dipakainya.²² Syaik Bakar Zaid juga menjelaskan dalam buku *Hirasatul Fadhillah*, bentuk jama' dari jilbab adalah Jalabib atau baju kurung yang tebal dan di kenakan oleh para wanita dari kepala hingga kedua kakinya serta menutupi seluruh tubuhnya berikut pakaian dan perhiasanya.²³

Selain itu, jilbab juga dikenal dengan beberapa sebutan, yaitu, pertama, Khimar (kerudung) yaitu segala bentuk penutup kepala wanita, baik itu penutup kepala, dada dan badan wanita atau hanya rambut dan leher saja. kedua, Niqab atau Burqo' (cadar), yaitu kain penutup wajah wanita. Ketiga, Hijab (tutup), yaitu yang dimaksudkan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya fitnah jinsiyah atau godaan seksual baik dengan menjaga pandangan, tidak merubah intonasi suara bicara wanita supaya terdengar lebih menarik dan menggugah, menutup aurat dan sebagainya.

Jilbab dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kerudung lebar yang dipakai Muslimah untuk menutupi kepala dan leher hingga dada. Jilbab di Indonesia sendiri awalnya lebih dikenal dengan sebutan kerudung, yaitu kain untuk menutup kepala, namun masih memperlihatkan leher dan sebagian rambut. Baru pada awal tahun 1980 an istilah jilbab mulai dikenal, yaitu kerudung yang menutupi leher dan semua rambut.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat kita simpulkan, Jilbab adalah seperangkat pakaian yang menutup tubuh perempuan dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan menyisakan muka dan telapak tangan hingga pergelangan dengan tujuan untuk menghindari fitnah lawan jenis.

²²M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa dan Cendekiawan Temporer* (Jakarta; Lentera Hati, 2004), h. 321

²³Muhammad Muhyidin, *Membelah Lautan Jilbab* (Yogyakarta; DIVA Press, 2008), h. 21.

Sedang dalam penelitian ini, jilbab yang penulis maksudkan adalah jilbab yang dipaparkan oleh Quraish Shihab dalam beragam karya ataupun statement yang menyinggung tentang jilbab.

2. M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu al-Quran, merupakan seorang ulama besar Indonesia. Beragam karyanya dalam bidang keilmuan terutama dalam tafsir al-Quran, Quraish Shihab telah menjadi rujukan baik secara akademik maupun khalayak luas. Integritas dan kapasitasnya dalam ilmu agama tidaklah diragukan lagi sebagai seorang cendekiawan muslim yang memiliki pandangan sangat moderat dalam persoalan agama. Salah satunya dalam melihat jilbab, sebagai salah satu kajian penting dalam dunia islam terkhusus untuk kaum Muslimah.

Berkaitan dengan hal itu, adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah, Nilai Filosofi Jilbab Dalam Islam (Kajian Terhadap Pandangan M. Quraish Shihab)

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu usaha yang dilakukan peneliti untuk menemukan data atau tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian guna menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu berikut peneliti menguraikan beberapa penelitian terkait yang memiliki hubungan dengan judul yang diangkat.

1. Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab (2014) merupakan sebuah tulisan karya Atik Wartini yang di muat dalam Jurnal Musawa Vol. 13. No. 1 yang diterbitkan pada Tahun 2014. Tulisan ini mengulas jilbab dari sisi sosial dan agama terkait maksud penggunaan jilbab. Juga membahas bagaimana logika jilbab dalam pandangan Quraish Shihab. Sedangkan dalam penelitian ini,

penulis akan menggali lebih jauh persoalan jilbab yang berkaitan dengan peran dan fungsi hijab dalam pandangan Quraish Shihab. Serta melihat beragam pergeseran yang terjadi tentang pemakaian jilbab tersebut²⁴

2. Meltia Rosalina Yunita Sari (2016), program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul tesis *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern*. Penelitian ini berfokus pada kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang melihat sebuah fakta bahwa awalnya Jilbab merupakan sebuah dogma agama yang kaku dan selalu identic dengan pengungkungan serta dianggap sangat berlawanan dengan Modernitas. Namun seiring perkembangan zaman, jilbab justru menjadi suatu trend dan semakin memikat hati mahasiswa untuk mengenakanya tanpa meninggalkan ciri modernitas.²⁵ Sedangkan dalam penelitian ini, penulis memaksudkan untuk meninjau kembali pemaknaan jilbab itu sendiri berdasarkan alquran dan hadis yang bertolak dari pemikiran Quraish Shihab
3. Al-Biq'a'i (dalam Thohari, 2011) yang menyebutkan beberapa arti dari kata jilbab yaitu baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi badan wanita²⁶
4. Dalam hasil polling mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (majalah kampus MISSI pada tahun 2014). Menunjukkan hasil bahwa sebanyak 75%) menyatakan bahwa jilbab merupakan bagian dari lifestyle yang berarti bahwa jilbab itu dianggap sebagai bagian dari gaya hidup. Berdasarkan

²⁴Atik Wartini, *Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab*, Musawa 13, no. 2 (2014), h. 29.

²⁵Meltia Rosalina Yunita Sari, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern*, Tesis (Yogyakarta: Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 7.

²⁶Chamim Thohari, *Konstruksi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Hukum Jilbab: Kajian Hermeneutika Kritis*, (Universitas Muhammadiyah Malang 14, no. 1 (2011),h. 78.

hasil polling tersebut setidaknya dapat diketahui salah satu alasan mengapa para mahasiswa tersebut memakai jilbab.²⁷

5. Penelitian yang dilakukan Juneman (Yogyakarta: LKis, 2010) yang menemukan bahwa perempuan-perempuan yang dulunya berjilbab dan memaknai jilbab sebagai jati diri muslimah ini setelah mengalami pergulatan dalam hidupnya akhirnya menemukan makna baru tentang jilbab. Mereka tidak lagi memandang jilbab sebagai kewajiban tapi sebagai pakaian yang bisa mereka kenakan dan bisa mereka lepas. Di sini Juneman juga memaparkan bahwa religiusitas mereka (perempuan yang melepas jilbab) tidak lantas menjadi luntur atau pudar, bahkan mereka merasa menjadi lebih religius dan lebih dapat mendalami serta menghayati perintah-perintah agama.²⁸
6. Penelitian yang dilakukan Aryani Nurofifah yaitu Jilbab sebagai fenomena agama dan budaya (interpretasi terhadap alasan Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam memilih Model Jilbab).²⁹ Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ragam model jilbab dan factor apa saja yang mempengaruhi munculnya beragam model jilbab di kalangan mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
7. Skripsi yang berjudul Hijab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Dhilal al-Qur'an oleh Nur Islami (2001) menguraikan tentang karakteristik hijab menurut Sayyid Quthb sebagai penafsiran dari surat al-Ahzab ayat 32-34, 55, dan 59.³⁰

²⁷Majalah Missi edisi 2014

²⁸Juneman, *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab* (Yogyakarta: LKis, 2010), h. 342.

²⁹Aryani Nurofifah, *Jilbab Sebagai Fenomena Agama Dan Budaya (Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Memilih Model Jilbab)*, Fakultas Adab dan Ilmu Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2009.

³⁰Nur Islami. *Hijab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Dhilal al-Quran, Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001)

8. Buku yang ditulis Muhammad Syahrur Yaitu *al-Kitab al-Qur'an* (Damaskus: al-Ahalli li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzi', 1990) yang menyatakan jilbab hanya termasuk dalam urus harga diri, bukan urusan halal atau haram. Pada awal abad ke-19 Qasim Amin dalam *Tahrir al-Mar'ah* sudah mempersoalkan hal ini. Namun perlu ditegaskan, meskipun pemikir itu berpandangan kritis terhadap jilbab, tetapi mereka tetap mengidealkan penggunaan jilbab bagi perempuan. Inti wacana mereka adalah bagaimana jilbab tidak membungkus kreativitas dan produktivitas perempuan, bukannya melarang atau menganjurkan pembukaan jilbab.³¹
9. bukunya karya Quraish Shihah yang berjudul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2004) Pemakaian jilbab dalam arti pakaian yang menutup seluruh tubuh wanita atau kecuali wajah dan tangannya yang pernah mengendur dalam banyak masyarakat Islam sejak akhir abad XIX, kembali marak sekitar dua puluh tahun terakhir ini dan kelihatannya dari hari kehari semakin banyak peminatnya. Persoalan tersebut menjadi semakin marak dan terangkat ke dunia internasional setelah Pemerintah Prancis merencanakan bahkan kini telah menetapkan larangan penggunaan simbol-simbol agama adalah jilbab.³²

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library research). Lebih jauh penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang berkaitan dengan tema penulisan.

2. Sumber data

³¹Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qiraah Mu'asira*, (Damaskus: al-Ahalli li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzi', 1990), h. 607.

³²M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2004), h. 9-10.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu karya-karya Quraishy Shihab, lebih spesifik yang berkaitan dengan Jilbab. Sedangkan data sekunder yaitu karya-karya ilmiah dalam bentuk majalah, skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal, dan buku tentang pemikiran Jilbab yang berkaitan dengan tema penulis

3. Metode pengumpulan data

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini metode dokumentasi, yaitu data-data diambil dari sumber kepustakaan seperti buku, majalah, jurnal, serta sumber-sumber yang berkaitan. Selanjutnya penulis melakukan pembacaan kemudian menganalisisnya sebagai hasil penelitian.

4. Teknik analisis data

Metode yang digunakan adalah Induktif dan Deduktif. Teknik Induktif merupakan teknik analisa yang dilakukan dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian atau metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan metode deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum, postulat dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan data-data empiris sebagai pangkal tolak dalam pengambilan kesimpulan.

5. Metode pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, yakni bertujuan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam, dalam hal ini pandangan Quraish shihab tentang jilbab.

F. Tujuan Dan Kegunaan

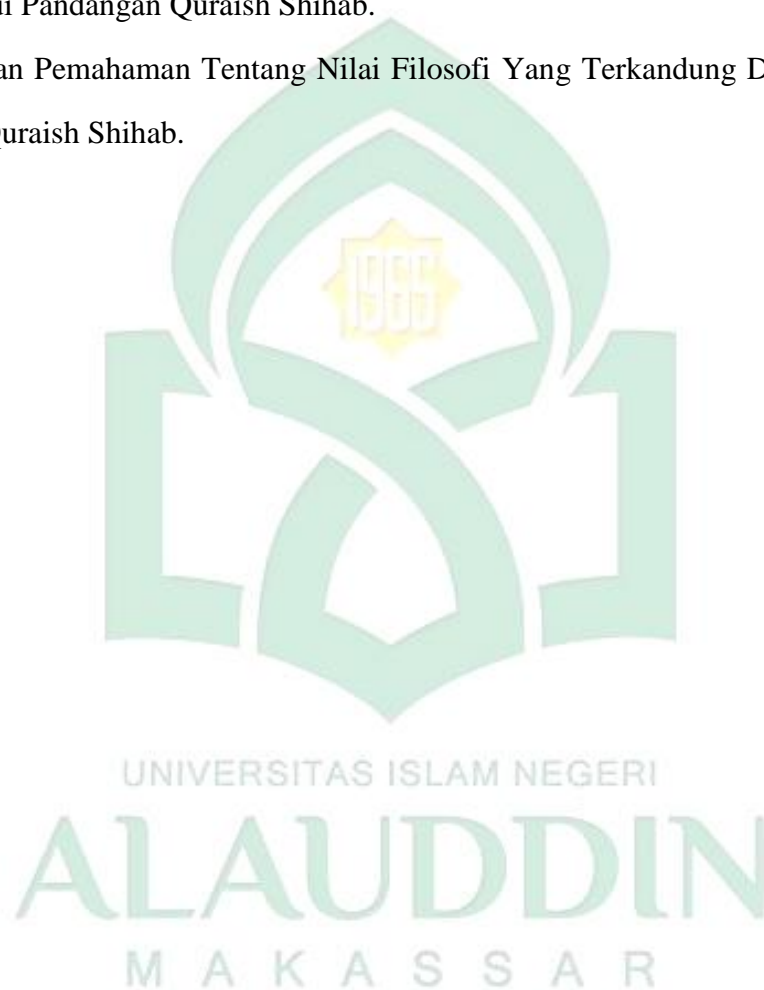
Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui tinjauan Quraish Shihab tentang Jilbab.
- b. Untuk Mengetahui Pandangan Quraish Shihab terhadap Jilbab.
- c. Untuk Mengetahui distinsi pandangan Quraish Shihab.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan Penjelasan Wujud Jilbab Menurut Quraish Shihab.
- b. Mengetahui Pandangan Quraish Shihab.
- c. Memberikan Pemahaman Tentang Nilai Filosofi Yang Terkandung Dalam Jilbab Menurut Quraish Shihab.



BAB II

RIWAYAT HIDUP

A. Biografi Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. M. Quraish Shihab merupakan ulama besar yang lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada 16 Pebruari 1944³³. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ia merupakan doctor keempat dari anak Abdurrahman Shihab yang berjumlah 12 orang. Ayahnya adalah seorang ulama dan guru besar Tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.³⁴

Sebagai putra dari seorang guru besar, Muhammad Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir. Sejak umur 6-7 Quraish telah menjalani kecintaan terhadap al-Qur'an. ia mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah benih-benih kecintaanya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.³⁵ Meskipun besar di dalam keluarga yang taat beragama bukan berarti lingkungan sekitarnya sebagaimana lingkungannya tersebut. Lingkungan

³³M Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2008), h. 5.

³⁴M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 6.

³⁵M Quraish Shihab, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: Rasail Media Group, 2013), h. 26-27.

sekitar rumah M. Quraish Shihab merupakan lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan.³⁶

Tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir atas bantuan beasiswa dari pemerintahan Daerah Sulawesi. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Kemudian, pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar.³⁷ Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialis bidang tafsir al-Qur'an di Universitas al-Azhar Kairo dengan tesis yang berjudul *Al-Ijaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*.³⁸ Sekembalinya ke Ujung Pandang, ia dipercaya untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur). Maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia sempat melakukan pelbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978).

Pada tahun 1980, ia kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Kemudian tahun 1982. Dengan disertasinya yang berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'i, Tahqiq wa Dirasah* Ia berhasil mendapatkan gelar doktor dalam ilmu al-Qur'an dengan yudisium

³⁶ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), h. 24-25.

³⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 80.

³⁸ M Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 40.

Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat 1 (mummtaz ma'a martabat al-syaraf al-awla). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Quran di Universitas al-Azhar.³⁹

Sekembalinya ke Indonesia, pada tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus ia dipercaya untuk menduduki pelbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta pernah menjabat Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum presiden Soeharto tumbang pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang diusung para mahasiswa.⁴⁰ Serta ia juga diangkat sebagai duta besar RI untuk Mesir, Jibouti, Somalia.

Pada tahun 1999 dipilih sebagai anggota dewan riset Nasional.⁴¹ Serta mengikuti pelatihan strategic management dalam waktu 10 minggu di Amhers, Amerika Serikat.⁴²

³⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 34.

⁴⁰Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 81.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Loc. Cit.

⁴²M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasa, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Miza n, 2002), h. 8-9.

B. Karya-Karya Quraish Shihab

Sebagai pakar tafsir kontemporer dan juga sebagai penulis yang produktif, Muhammad Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan. Diantaranya karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. *Lentera Hati: Kisah dan Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994). Buku ini adalah hasil kumpulan artikel beliau yang berkaitan dengan tafsir yang pernah diterbitkan di harian rubrik pelita hati sejak tahun 1990 hingga awal 1993, buku ini juga merupakan tulisan-tulisan singkat dan ringkas tentang berbagai hikmah dalam Islam, sesuai dengan judulnya, buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alquran. Buku ini berisi 153 tema dan buku ini pertama kali diterbitkan bulan Februari tahun 1994 hingga November 1998 dan telah berhasil lima belas kali dicetak ulang.
2. *Membumikan al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Buku ini telah diterbitkan sejak 1975. Diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan yang pertama kali diterbitkan sejak Mei 1992/1412 H. dalam bukunya quraish berbicara tentang dua tema utama yaitu ilmu tafsir serta beberapa ajaran al-Qur'an.⁴³
3. *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil*. Buku ini merupakan kesimpulan ceramah-ceramah yang disajikan Muhammad Quraish Shihab pada acara tahlilan yang dilakukan di kediaman Presiden Soeharto mendoakan kematian ibu Fatimah Siti Hartinah Soeharto (1996). Di bagian awal terdapat dua tulisan yang berasal dari ceramah peringatan 40 hari wafatnya Ibu Tien Soeharto.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 17-18.

4. Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Buku ini diterbitkan pertama sekali oleh penerbit Lentera Hati di Jakarta, pada bulan Desember atau Ramadhan tahun 1998 M/ 1419 H. Isinya berkaitan tentang penjelasan Asmāul Ḥusnā (nama-nama Tuhan). Di dalam buku ini penulis mengajak pembaca untuk hanya menyembah dan menuhankan Allah semata bukan menyembah atau mempertuhankan agama. Buku ini tidak hanya bersi uraian tetnag 99 nama tuhan tetapi petunjuk untuk meneladni sifat tuhan melalui cara berakhlak yang terdiri dari doa-doa yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996). Buku ini, mulanya merupakan makalah-makalah yang disampaikan Muhammad Quraish Shihab dalam "Pengajian Istiqlal Umat Para Eksekutif" di Masjid Istiqlal Jakarta". Pengajian yang dilakukan sebulan sekali ini, dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik dari kalangan swasta atau pemerintah. Namun tidak menutup bagi siapapun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai informasi tentang berbagai disiplin ilmu ke Islaman, maka Muhammad Quraish Shihab menulis al-Qur'an sebagai kajian. Alasannya, karena al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.⁴⁴
6. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

⁴⁴M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 11.

7. Tafsir al-Qur'anul Karim, Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu(Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). Buku ini terbit setelah buku Wawasan Al-Qur'an, namun sebetulnya sebagian isinya telah ditulis M. Quraish Shihab jauh sebelum terbitnya Wawasan Al-Qur'an. Bahkan telah dimuat di majalah Amanah dalam rubik "Tafsir Al-Amanah". Dalam uraian buku ini menggunakan mekanisme penyajian yang agak lain dibandingkan karya M. Quraish Shihab sebelumnya, yaitu disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan runtutan surat sebagaimana tercantum dalam mushaf.⁴⁵
8. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya(Ujung Pandang: IAIN Alaudin. 1984). Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang tafsir al-Manar. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-Manar di Mesir. Jurna ini mendapat implikasi dan pemikiran- pemikiran Jamaluddin al-Afghani, kemudian karena ini di tengah-tengah menafsirkan aya
9. Tafsir al-Misbah. Buku ini ditulis Muhammad Quraish Shihab sewaktu masih berada di Kairo, Mesir pada hari Jum'at 4 Rabiul Awwal 1420 H atau tanggal 18Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tangga 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan putrinya Najwa Shihab.
10. Tafsir al-Qur'an al-Karim karya ini diterbitkan oleh pustaka hidayat pada tahun 1997. Isinya merupakan tafsiran dari 24 surat pendek yang didasarkan pada urutan turunnya. Tafsir yang disuguhkan dalam karya ini menggunakan

⁴⁵Islah Gusmian, h. 82-83.

metode tahlili, yang dimulai dari surat al-Fatihah sebagai induk al-Qur'an, disusul surat yang memuat wahyu pertama, yaitu al-'Alaq, selanjutnya al-Muddaththir, al-Muzzammil, dan seterusnya hingga surat al-Tariq.⁴⁶

11. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Buku ini merupakan sebuah antologis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai system religius bagi individu Mukmin dan bagi komunitas Muslim Indonesia. Terungkap di dalamnya pendekatan sebagaimana diambil dalam kebanyakan literatur inspirasional mutakhir yang ditulis oleh para penulis Indonesia, yang banyak mengacu pada tulisan Muslim Timur Tengah dalam bahasa Arab.⁴⁷
12. *Mukjizat al-Qur'an*. Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1997 bulan Ramadhan, menurut penulis, buku ini berawal dari saran sekian banyak kawannya agar ia menulis satu buku tentang mukjizat Al-Qur'an yang mudah dicerna dan dipahami. Dalam buku ini Quraish berusaha menampilkan sisi kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib Al-Qur'an.⁴⁸
13. *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah*. Diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung, cetakan pertama dicetak bulan Maret atau Zulqa'dah tahun 1999 M/ 1419 H. Buku ini membahas seputar ijtihad Fardi M. Quraish Shihab di bidang terutama persoalan ibadah mahdhah, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji.

⁴⁶M Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 888.

⁴⁷Howard M. Fedesi, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), h. 296.

⁴⁸M Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), h. 311.

14. Rasionalitas al-Qur'an, studi kritis atas Tafsir al-Manar di sini dijelaskan mengkritisi Tafsir al-Manar karangan abduh dan Rasyid Ridha yang merupakan salah satu kitab tafsir populer di kalangan peminat studi al-Qur'an. Dalam penjelasan tentang Syaikh Muhammad bduh dibahas secara sistematis dalam hal pendidikan, fokus pemikiran, karya-karya dalam tafsir, pandangan pada kitab tafsir dan penafsiran ulama, ciri-ciri penafsiran, corak, serta ditutup dengan beberapa catatan penting tentang pemikiran Muhammad Abduh.⁴⁹
15. Filsafat Hukum Islam, diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Agama tahun 1987.
16. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Alquran dan Hadis yang diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung. Dicitak pertama sekali bulan April tahun 1999.
17. Mistik, seks dan Ibadah. Dalam buku ini berisikan kumpulan tanya Jawab M. Quraish Shihab terhadap masalah mistik, seks dan yang diteribtkan oleh penerbi Republika pada tahun 2004. Buku ini juga terdapat berbagai pertanyaan seputar masalah yang berhubungan dengan Mistik, Seks dan Ibadah.⁵⁰
18. Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam. Karya M. Quraish Shihab merupakan karya yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh Lentera Hati disini dijelaskan tentang dialog antara M. Quraish Shihab dengan Maha Guru atau Hbib Abdul Qadir Bilfaqih tentang bagaimana

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 3.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Mistik, Seks dan Ibadah* (Jakarta: Republika, 2004), h. 6.

mendudukan Islam secara proporsional ketika berhadapan dengan perubahan sosial. Sealin itu buku ini juga menyuguhkan persolan agama dan akal serta analisis persoalan dimulai dengan presentasi definisi menurut bahasa, istilah seta ragam penafsiran yang hadie dari ulama-ulama ternama dari timur tengah.⁵¹

19. Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran yang diterbitkan oleh Mizan di Bandung, cetakan pertama, Ramadhan 1421 H/ Desember 2000.
20. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Perempuan dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru. Dalam buku ini dijelaskan tentang persoalan sekitar perempuan seperti sifat, karakter dan kebiasaan. Perempuan dalam rumah tangga seperti nikah mut'ah sampai nikah sunnah.⁵²
21. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
22. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
23. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
24. Mukjizat al-Qur'an. Dalam buku dijelaskan hal-hal luar biasa yang terjadi melalui nabi atau apa yang disitilahkan dengan mukjizat serta buku ini

⁵¹M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 18.

⁵²M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 1-2.

memperkenalkan al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang ditinjau dari berbagai aspek.⁵³

25. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati).

C. Perjalanan Intelektual Quraish Shihab

Perjalanan intelektual Muhammad Quraish Shihab di Universitas al-Azhar berlanjut hingga ia memperoleh gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat pertama di Universitas al Azhar.⁵⁴ Namun penempuhan gelar doktoral M. Quraish Shihab ini, tidak berlangsung setelah meraih gelar MA, tepatnya ia tempuh setelah kepulangannya ke tanah air dengan selisih selama sebelas tahun. Selama sebelas tahun tersebut M. Quraish Shihab banyak terlibat dalam lingkungan intelektual di kampung halamannya Ujung Pandang.

Aktivitas M. Quraish Shihab setelah perolehan gelar MA-nya pun mulai padat dengan, mengisi kegiatan intelektual dan akademis di IAIN Alaudin Makasar, hingga karena kepiawaiannya, ia dipercaya sebagai pembantu III (bidang akademik) IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain tugas akademik, M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.⁵⁵ Setelah pengabdian di lingkungan akademik maupun masyarakat dengan waktu kurang lebih sebelas tahun di kampung halamannya, M. Quraish Shihab pun kembali ke Universitas al-Azhar.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014), h. 23.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2013), h. 5.

⁵⁵ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1992), h. 40.

Tujuan kembalinya pun untuk menempuh strata tiga atau untuk memperoleh gelar doktor, dengan kurang lebih mengikuti perkuliahan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 1982.⁵⁶

Tidak lama setelah menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah, ia dipercaya sebagai menteri agama RI di era presiden Soeharto, namun jabatan ini tidak berlangsung lama karena tumbanganya orde baru akibat gerakan reformasi 1998.

Beberapa bulan kemudian dia dipercaya sebagai duta besar RI untuk Negara Arab, Somalia, Mesir dan Jiboti.⁵⁷ Selain itu, aktifitas di luar kampus M. Quraish Shihab juga dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pusat sejak 1989. Kemudian anggota lajnah pen-tashi al-Qur'an departemen agama sejak 1998, selanjutnya anggota MPR-RI sejak 1982-1987 dan 1987-2002 dan anggota badan pertimbangan pendidikan nasional sejak 1989. Disela-sela kesibukannya yang padat M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan ilmiah dalam maupun luar negeri, dan juga aktif dalam kajian al-Qur'an pada bulan Ramadhan di berbagai stasiun televisi.⁵⁸ Selain itu, aktifitas M. Quraish Shihab pun juga diisi dengan aktif memberikan kuliah umum, baik pada institusi akademis maupun non akademis.

Adapun aktifitas M. Quraish Shihab saat ini adalah Dosen, (Guru Besar), Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta, meski aktifitasnya cukup padat, keseriusan M. Quraish

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2008), h. 5.

⁵⁷ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1992), h. 40.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 503.

Shihab dalam hal tulis menulis berbagai karya pun tidak surut.⁵⁹ Karya tulis M. Quraish Shihab pun sejak, 1997 telah beredar, salah satu dari karyanya adalah buku *Membumikan al-Qur'an* yang menjadi buku best seller dengan berulang kali diterbitkan dengan jumlah banyak. Selain itu, M. Quraish Shihab juga telah menerbitkan berbagai buku, baik bernuansakan al-Qur'an maupun tentang keislaman.⁶⁰ Sebagai intelektual berskala Nasional maupun Internasional, pengabdian M. Quraish Shihab pun tidak hanya dihabiskan di ranah akademik, dan non akademik, namun tidak kalah dari aktifitasnya itu, ia juga aktif dalam berkarya. Selain itu, sebagai cendekiawan dan ulama besar tentunya tidak sedikit karya yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Setidaknya sejauh karya yang dapat penulis himpun dan telah diterbitkan, tidak kurang dari lima puluh judul buku yang telah ditulis oleh M. Quraish Shihab.⁶¹



⁵⁹M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014), h. 297.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2013), h. 6.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 503.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG JILBAB

A. Pengertian Jilbab

Jilbab adalah pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat wanita ketika keluar rumah. Istilah jilbab di Indonesia awalnya dikenal sebagai kerudung untuk menutupi kepala (rambut) wanita hingga pada dada. Pada beberapa negara islam, pakaian sejenis jilbab dikenal dengan beberapa istilah seperti chador di Iran, pardeh di India dan Pakistan.⁶²

Jilbab dalam Islam berasal dari kata jalaba yang berarti mengalihkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat yang lain. Kata jilbab sama dengan kata al-qamish atau baju kurung yang bermakna baju yang menutupi seluruh tubuh i sama jug dengan al-khimar atau kudung kepala yang bisa dimaknai dengan apa yang di pakai di atas baju seperti selimut dan kain yang menutupi seluruh tubuh wanita.⁶³ Sedangkan dalam kamus al-Munawwir dijelaskan juga bahwa jilbab adalah baju kurung panjang sejenis jubah panjang.⁶⁴ Jilbab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada. Sedangkan kerudung berarti kain penutup kepala perempuan.⁶⁵

Menurut Ibnu Mandzur jilbab adalah pakaian besar yang lebih panjang dari khimar (kerudung), bukan selendang dan bukan pula selimut kain besar yang menutupi kepala, punggung, dada dan seluruhnya dengan jilbab tersebut. Jilbab

⁶² Farzaneh Milani, *Veils and Word: the Emerging Voies of Iranion Women Writer* dalam Alfatri Adlin, *Mengeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), h. 347.

⁶³ Majma Al-Lughah Al-Arabiyyah, Al-Mu'jaam Al-Wasith, cet 3, jil. 1 tt h. 133.

⁶⁴ Ahmad Warso Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 199.

⁶⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 473.

juga dapat diartikan sebagai pakaian wanita untuk menutupi kepala, punggung dan dada.⁶⁶ Sedangkan menurut Arfa jilbab merupakan suatu simbol dari pakaian wanita Islam yang dianggap memenuhi kriteria dalam menutup aurat.⁶⁷

Al-Biqo'i berpendapat bahwa jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau dipakai untuk menutup baju dan kerudung yang dipakainya.⁶⁸ Dan Syaikh Bakar Zaid juga menjelaskan dalam buku *Hirasatul Fadhillah*, bentuk jama' dari jilbab adalah Jalabib atau baju kurung yang tebal dan dikenakan oleh wanita dari kepala hingga kedua kakinya serta menutupi seluruh tubuhnya berikut pakaian dan perhiasannya.⁶⁹

Jilbab merupakan penanda bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem islam dan yang disyariatkan Allah SWT agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi framework yang mengatur fungsi wanita sebagai pembentuk generasi masa depan.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa jilbab dapat diistilahkan dengan.

1. Khimar (kerudung); segala bentuk penutup kepala wanita baik itu yang panjang atau pendek, menutup kepala dada dan badan wanita atau yang hanya rambut dan leher saja.
2. Niqab atau Burqo' (cadar); yaitu kain penutup wajah wanita.

⁶⁶ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab* (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1408 H), h. 649.

⁶⁷ Arfa Faisar Ananda, *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 129.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 321.

⁶⁹ Muhammad Muhyidin, *Membela Lautan Jilbab* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), h. 21.

3. Hijab (tutup); yaitu yang dimaksudkan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya fitnah jinsiyah atau godaan seksual baik dengan menjaga pandangan, tidak mengubah intonasi suara bicara wanita supaya terdengar lebih menarik dan menggugah, menutup aurat dan lain sebagainya.

Istilah-istilah tersebut adalah istilah yang berasal dari negara Arab atau Timur Tengah. Pakaian sejenis jilbab di beberapa negara dikenal dengan beragam istilah, seperti chadar (Iran), pardeh (India), milayat (Libya), abaya (Irak), charshaf (Turki), hijab (Mesir). Pergeseran istilah hijab juga berawal dari makna Tabir menjadi pakaian penutup aurat perempuan.

Istilah jilbab dalam perkembangannya fenomena jilbab membawa pesan beragam bukan hanya pada upaya pendefinisian istilahnya, tetapi juga pada pemberian makna dan penerapannya di masyarakat yang mengusung simbol sosial keagamaan dan identitas sosial. Bahkan fenomena jilbab ini menjadi isu internasional kala Pemerintah Perancis menetapkan larangan penggunaan simbol-simbol agama di sekolah-sekolah perancis, dan salah satu yang mereka nilai sebagai simbol agama adalah jilbab.

Hijab artinya tabir, tirai atau dinding, juga digunakan dengan arti kata pelindung wanita dari pandangan laki-laki qinabi. Rasulullah SAW telah menerangkan bahwa wanita adalah aurat yang harus dilindungi. Wanita-wanita islam memainkan peranan yang tidak kalah penting dibandingkan laki-laki, hanya bedanya kaum wanita lebih banyak dalam keadaan tertutup. Dengan cara ini, maka kesucian, kemuliaan dan kehormatan wanita akan terpelihara dan kaum laki-laki pun akan selamat dari fitnah.

B. Latar Belakang Munculnya Jilbab

Jilbab merupakan wujud peradaban yang telah diketahui beratus- ratus tahun saat sebelum datangnya Islam. Dia mempunyai wujud yang sangat bermacam- macam. Jilbab untuk masyarakat Yunani mempunyai karakteristik khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Demikian pula halnya dengan jilbab pada masyarakat Arab pra- Islam. Ketiga warga tersebut sempat mengalami masa keemasan dalam peradaban jauh saat sebelum datangnya Islam. Perihal ini sekalian mamatahkan asumsi yang mengatakan kalau jilbab cuma diketahui dalam tradisi Islam serta cuma dikenakan oleh wanita- wanita muslimah saja. Dalam masyarakat Yunani, telah jadi tradisi untuk wanita- wanita buat menutup mukanya dengan ujung selendangnya, ataupun dengan menggunakan jilbab khusus yang dibuat dari bahan tertentu, tipis serta bentuknya sangat baik.⁷⁰

Peradaban Yunani tersebut setelah itu ditiru oleh bangsa- bangsa disekitarnya. Tetapi, peradaban tersebut menghadapi kemunduran sebab kalangan wanitanya dibiarkan bebas serta boleh melaksanakan apapun, termasuk pekerjaan yang dilakukan oleh pria. Sedangkan dalam masyarakat Romawi, yang diungkapkan Farid Wajdi, kalangan perempuan sangat mencermati hijab mereka serta tidak keluar rumah kecuali dengan wajah tertutup. Apalagi mereka masih berselendang panjang yang menjulur menutupi kepala hingga ujung kaki.⁷¹ Peradaban- peradaban silam yang mengharuskan penggunaan jilbab untuk perempuan tidak bermaksud buat merendahkan martabatnya. Hendak namun, semata buat menghormati serta memuliakannya, supaya nilai- nilai serta norma- norma sosial serta agama mereka tidak runtuh. Tidak hanya itu pula buat melindungi peradaban serta kerajaan mereka supaya tidak runtuh. Dalam masyarakat Arab pra- Islam,

⁷⁰Muhammad Farid Wajdi, *Dairat al-Ma'rifat al-Qarn al-Isyirin* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1991), h. 335.

⁷¹Muhammad Farid Wajdi, *Dairat al-Ma'rif al-Qarn al-Isyirin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1991), h. 336.

jilbab tidaklah hal baru untuk mereka. Umumnya, anak perempuan yang telah mulai menginjak usia dewasa, menggunakan jilbab selaku ciri kalau mereka memohon untuk dinikahkan. Jilbab merupakan karakteristik khas yang membedakan antara perempuan merdeka serta para budak ataupun hamba sahaya. Dalam syair- syair mereka, banyak ditemukan istilah- istilah khusus yang kesemuanya memiliki makna yang relatif sama dengan jilbab. Jilbab ialah fenomena simbolik yang sarat arti. Di Indonesia jilbab sempat mencuat kepermukaan pada tahun 1980- an, karena dikesankan sebagai sesuatu identitas diri buat komunitas yang memiliki idiologi tertentu.⁷²

Bagi El- Guindi, jilbab dipandang selaku suatu fenomena sosial yang kaya arti serta penuh nuansa. Dalam ranah sosial religius, jilbab berperan sebagai bahasa yang mengantarkan pesan sosial serta budaya. Pada awal kemunculannya, jilbab ialah penegasan serta pembuatan bukti diri keberagamaan seorang. Misalnya, untuk umat Kristen, hijab jadi suatu simbol fundamental yang bermakna ideologis. Untuk agama Katolik, jilbab ialah bagian dari simbol keperempuanan serta kesalehan. Dalam pergerakan Islam, jilbab mempunyai posisi penting selaku simbol ketaatan Muslimah, bukti diri serta resistensi. Apabila memandang pertumbuhan jilbabdi golongan wanita muslim Indonesia dikala ini, jilbab seolah- olah cuma jadi kepunyaan Islam. Jilbab dianggap sebagai suatu bukti diri untuk perempuan Muslim walaupun menuai kontroversi. Sebab senantiasa saja terdapat perdebatan dalam memaknai jilbab. Arti jilbab masih senantiasa diperdebatkan.⁷³

Bila yang diartikan jilbab selaku penutup kepala(veil) perempuan, hingga jilbab telah jadi wacana dalam code Bilalama(3000 SM) setelah itu lanjut

⁷²Abd Rasul Abd Hasan al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, terj. Baurhanuddin Fanani (Bandung: Pustaka Hidayat, 1984), h. 38.

⁷³Fatwa el-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, terj. Mujiburrahman (Jakarta: Serambi, 2005), h. 167.

dalam code Hamurabi(2000 SM) serta code Asyiria(1500 SM). Pada waktu itu terdapat debat tentang jilbab di Prancis tahun 1989, Maxime Radison, seseorang pakar Islamologi terkemuka dari Prancis menegaskan kalau di Asyiria terdapat larangan berjilbab untuk perempuan tunasusila. 2 abad saat sebelum masehi, Tertullen, seseorang penulis Kristen apologetik, menyerukan supaya seluruh perempuan berjilbab atas nama kebenaran.⁷⁴ Pemakaian Jilbab pertama kali, bagi golongan antropologis bukan berawal dari perintah serta ajaran kitab suci, tetapi dari suatu keyakinan yang berpikiran kalau si mata iblis(the evil eye) wajib dicegah dalam melaksanakan aksi jahatnya dengan metode menggunakan cadar ataupun jilbab.

Penggunaan jilbab diketahui sebagai pakaian yang digunakan oleh wanita yang lagi menghadapi menstruasi guna menutupi pancaran mata dari sinar matahari serta cahaya bulan. Pancaran mata tersebut diyakini sangat beresiko sebab bisa memunculkan kerusakan di dalam alam serta manusia. Pemakaian kerudung yang semula dimaksudkan selaku pengganti gubuk pengasingan untuk keluarga raja ataupun bangsawaan. Keluarga raja tersebut tidak lagi wajib mengasingkan diri kala kala menstruasi di dalam gubuk pengasingan yang dibuat khusus, tetapi cukup dengan mengenakan pakaian khusus yang dapat menutupi anggota tubuhnya yang dianggap sensitif. Serta dulu wanita yang menggunakan jilbab jelas dari keluarga terhormat serta bangsawan. Syarat pemakaian jilbab telah diketahui di sebagian kota tua, semacam Mesopotamia, Babylonia serta Asyiria. Wanita terhormat wajib memakai jilbab di ruang publik. Sebaliknya budak wanita dilarang menggunakannya. Dalam perkembangan berikutnya, jilbab menjadi simbol kelas menengah atas masyarakat kawasan tersebut.⁷⁵

⁷⁴Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 19.

⁷⁵Muh Rofiq Nasihuddin, Rabu 26 Oktober 2010, <http://pendidikanhukumblogspot.co.id/2010/jilbab-dalam-lintas-sejarah-islam.26.html>

Ketika terjalin perang antara Romawi Bizantium dengan Persia, rute perdagangan antara pulau mengalami perubahan buat menjauhi akibat buruk di wilayah peperangan. Kota di tepi pesisir jazirah Arab seketika menjadi berarti sebagai daerah transit perdagangan. Institusionalisasi jilbab dan pemisahan perempuan mengkristal kala dunia Islam bersentuhan dengan peradaban Hellenisme serta Persia di kedua kota tersebut. Pada periode ini, jilbab yang Cuma merupakan pakaian pilihan (accasional costume) menemukan legitimasi (institusionalized) menjadi pakaian wajib untuk kaum perempuan Islam.⁷⁶

Berkaitan dengan diperintakkannya jilbab, para pakar tafsir menyatakan kalau kalangan perempuan pada era pra- Islam dahulu biasa berjalan di depan kalangan pria dengan leher serta dada terbuka dan lengan telanjang. Mereka biasa meletakkan kerudung mereka di balik pundak dengan membiarkan dadanya terbuka. Perihal ini acapkali mendatangkan kemauan dari kalangan pria buat menggodanya, sebab mereka terkesima dengan keelokan tubuh serta rambutnya. Setelah itu Allah memerintahkan kepada perempuan buat menutupkan kain kerudungnya pada bagian yang biasa mereka perlihatkan, buat melindungi diri mereka dari kejahatan pria hidung belang.⁷⁷

Di Jazirah Arab pada zaman dulu apalagi sehingga kedatangan Islam, para pria serta wanita berkumpul serta bercampur- baur tanpa halangan. Para perempuan pada waktu itu pula menggunakan kerudung, tetapi yang dikerudungi cuma terbatas pada bagian belakang saja, ada pula leher, dada, serta kalungnya masih nampak. Oleh sebab tingkahnya tersebut bisa mendatangkan fitnah serta

⁷⁶Fazlurrahman, *Nasib Sebelum Islam* (Jatim: Putra Belajar, 2000), h. 112-113.

⁷⁷as-Sabuni, *Sofwah at-Tafsir* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 336.

bisa menimbulkan kerusakan yang banyak, dan dari hal seperti itu Allah kemudian menurunkan peraturan sebagaimana ada dalam Surah al- Ahzab: 59.⁷⁸

Shihab menyatakan kalau wanita- wanita muslim pada awal Islam di Madinah mengenakan baju yang sama secara general dipakai oleh seluruh perempuan, baik perempuan tuna susila serta hamba sahaya. Mereka seluruh pula mengenakan kerudung, apalagi jilbab, tetapi leher serta dadanya gampang nampak serta tidak tidak sering pula mereka mengenakan kerudung tetapi ujungnya dikebelakangkan sampai leher telinga serta dada mereka terus terbuka. Kondisi inilah yang digunakan oleh orang- orang munafik buat menggoda perempuan Muslimah. Ketika mereka diingatkan atas perlakuan yang mereka perbuat mereka berkata" kami kira mereka hamba sahaya". Perihal ini diakibatkan oleh sebab dari identitas diri perempuan Muslimah tidak nampak dengan jelas, serta dalam kondisi inilah Allah memerintahkan kepada perempuan Muslimah buat menggunakan jilbabnya sesuai dengan petunjuk Allah kepada Nabi saw dalam Surah al- Ahzab: 59.⁷⁹

C. Pandangan Para Ulama Tentang Jilbab

Ibnu Jarir at- Thabari, sebagaimana dilansir as- Shabuni, ia berpendapat kalau seseorang perempuan tidak hanya diwajibkan menutup rambut serta kepalanya, dia pula wajib menutup mukanya serta cuma boleh menampakkan mata sebelah kiri saja.⁸⁰ Sebaliknya Abu Hayyan meriwayatkan dari Ibnu Abbas serta Qatadah, kalau seseorang perempuan wajib menggulurkan jilbabnya hingga di atas dahi setelah itu mengaitkannya ke hidung. Perempuan boleh menampakkan

⁷⁸Fazlurrahman, *Nasib Wanita Sebelum Islam* (Surabaya: Putra Pelajar, 2000), h. 158.

⁷⁹M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), h. 158.

⁸⁰M. Alim Khoiri, *Fiqh Busana: Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 59.

kedua matanya, tetapi wajib menutupi dada serta sebagian besar mukanya.⁸¹ Setelah menunjukkan beberapa pemikiran ulama, Ali ash-Shabuni juga senada dengan ulama yang melaporkan kalau kewajiban perempuan tidak cuma hanya menutup rambut serta kepala saja, tetapi wajah juga wajib pula ditutup. Dia mendasarkan pendapatnya pada Surah an-Nur: 31 yang mewajibkan seseorang perempuan tidak menampakkan perhiasannya. Sebaliknya asal dari seluruh wujud perpisahan merupakan wajah, hingga menutupinya merupakan suatu keharusan.⁸² Di antara hadist yang dijadikan dasar oleh mereka yang mengharuskan menutup wajah merupakan suatu riwayat dari Jarir bin Abdullah yang kala itu menanyakan tentang hukum memandang seseorang perempuan, hingga rasul juga menanggapi “*Palingkanlah Pandanganmu*” serta suatu riwayat dari Ibnu Abbas, kalau sesuatu hari Fadhil bin Abbas Mengikuti Rasulullah di belakang. Fadhil ialah seseorang yang mempunyai wajah serta rambut yang indah. Setelah itu datanglah seseorang perempuan dari suku khats’ am yang memohon fatwa kepada rasul. Dikala itu fadhil serta perempuan tersebut saling pandang memandang. Sehingga rasul juga mengalihkan pandangan dari Fadhil.⁸³

Sedangkan itu, kebanyakan ulama dari golongan Malikiyah serta Hanafiyah mengatakan kalau pemakaian jilbab tidak wajib menutupi wajah. Mereka menyandarkan pendapatnya pada suatu hadist yang diriwayatkan oleh Sayyidah A’isyah kalau sesuatu hari Asma binti Abu Bakar Menemui Rasulullah saw. Dia menggunakan pakaian tipis, hingga rasul juga memalingkan pandangannya serta mengatakan “*Hai Asma’! seseorang perempuan yang sudah baligh tidak boleh menampakkan segala tubuhnya kecuali ini dan ini*”, dia berikan

⁸¹Abu Hayyan al-Andalusia, *al-Bahr al-Munir* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1993), h. 240.

⁸²Ali as-Shabuni, *Rawa’i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), h. 310.

⁸³Ali as-Shabuni, *Rawa’i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), h. 125

isyarat pada wajah serta kedua telapak tangannya.⁸⁴ Al- Qurthubi dalam al- Jami' li Ahkam al- Qur' an meningkatkan argumentasi logis kalau pengecualian wajah serta telapak tangan dalam perihal ini merupakan pendapat yang layak buat dipegangi. Karena dalam ibadah, semacam halnya shalat ataupun ihram, seseorang wanita diwajibkan buat menampakkan wajah serta kedua telapaknyanya. Andaikan keduanya tercantum aurat hingga sepatutnya dalam ibadah shalat wanita juga diwajibkan menutup keduanya. Karena hukum menutup aurat dalam shalat merupakan wajib.⁸⁵

Senada dengan Al- Qurthubiy, Wahbah Zuhaili dalam karya monumentalnya“ al- Fiqh al- Islam wa Adillatuhu”, mengatakan kalau aurat wanita merupakan segala anggota badan kecuali wajah serta telapak tangan. Tetapi, dia pula menambahkan penjelasan kalau bila seorang memandang wajah wanita diiringi dengan syahwat hingga hukumnya haram.⁸⁶ Bagi Muhammad Nasir ar- Rifa' i, ayat hijab ialah perintah dari Allah untuk kalangan perempuan mukmin serta ialah penghargaan dari Allah untuk suami mereka dan selaku perbedaannya antara mereka dengan perempuan jahiliah serta sikap perempuan musyrik. Karena turunnya ayat ini merupakan sebagaimana dikisahkan oleh muqatil bin Hayan. Ia mengatakan, sudah sampai kabar kepada kami, serta allah maha tahu, kalau Jabir bin Abdullah al-Anshari sudah menceritakan kalau Asma binti mursit tengah berada ditempatnya ialah di bani Haritsah. Tiba-tiba terdapat perempuan menemuinya tanpa menutup aurat dengan rapi sehingga tampaklah gelang kaki mereka, dada, serta kepong rambutnya. Asma' berarguman yang diharamkan allah buat melihatnya, kecuali kepada suaminya. Sebab itu, sebagian

⁸⁴Ahmad bin Abi Bakar al-Qurtubi, *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Mua'ssasah Risalah, 2006), h. 213.

⁸⁵Ahmad bin Abi Bakar al-Qurtubi, *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Mua'ssasah Risalah, 2006), h. 213.

⁸⁶Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Beirut: Dar al-Fiqr, 1985), h. 19.

ulama berpandangan kalau perempuan tidak boleh memandang pria asing secara mutlak.⁸⁷

Bagi al-bani, komentar para ulama salafiah yang benar sebab ketajaman pikiran mereka. Hendak namun mereka berselisih pendapat, manakah bagian yang tubuh perempuan yang boleh secara sengaja ditampilkan. Ibnu Mas'ud berpendapat "pakaiannya, ialah jilbabnya". Bukankah kita setuju kalau apabila seseorang perempuan meninggikan jilbabnya sehingga di bagian bawah nampak baju serta perhiasannya, sebagaimana wanita- wanita Arab, dalam kesepakatan ulama berarti ia sudah melanggar ayat tersebut. Perbuatan perempuan ini sama dengan perbuatan perempuan dalam ulasan, ialah sama- sama terdapat faktor kesengajaan, tidak dapat tidak mesti menyimpulkannya. Sehingga jika begitu, titik permasalahan pada ayat tersebut merupakan bukan karena faktor ketidaksengajaan perempuan tersebut sebab ini ialah hal yang tidak berdosa untuk pelakunya tanpa terdapat ulama yang mempermasalahkannya, namun sebab tidak terdapatnya izin dari pembuat syariat, ialah Allah. Apabila syariat sudah membolehkan perempuan menampilkan sebagian dari perhiasaanya, apakah itu kedua telapak tangan, wajah ataupun yang yang lain, hingga tidak dapat ditolak dengan alasan kesengajaan sebagaimana yang disebutkan di atas. Sebab perbuatan tersebut memanglah diizinkan, misalnya menampilkan jilbab secara totalitas, sebagaimana sudah disebutkan tadi. Begitulah hasil pengertian dari para teman yang berkata, " Yang dikecualikan dalam ayat tersebut merupakan muka serta telapak tangan" serta praktek mayoritas para perempuan pada masa Nabi SAW serta generasi sesudahnya, sebagaimana disebutkan dalam riwayat- riwayat mutawatur.⁸⁸ Dari

⁸⁷Muhammad Nasir Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 488.

⁸⁸Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), h. 50-60.

pengertian para ulama tersebut, bisa ditarik kesimpulan kalau mereka setuju atas wajibnya jilbab untuk kalangan muslimah.

Menurut pemikiran kontemporer dalam konteks pakaian, Qasim Amin menegaskan kalau tidak terdapat satu ketetapan agama yang mengharuskan pakaian khusus ialah jilbab seperti yang diketahui dalam masyarakat islam. Baginya pakaian yang diketahui itu merupakan adat yang lahir akibat pergaulan masyarakat mesir Islam dengan bangsa lain, yang mereka anggap baik serta sebab itu mereka menirunya seta menilainya selaku tuntunan agama. Dia pula berpendapa kalau Al-Qur'an membolehkan perempuan menampakkan mahram nya, namun al- Qur' an tidak memastikan bagian- bagian mana dari anggota badan yang terbuka.⁸⁹ Bagi Syaikh Abullah bin Shalib Al- Fauzan kalau jilbab merupakan baju yang menutup apa yang harus ditutup, bentuk wajah, 2 telapak tangan serta lokasi- lokasi perhiasan dari badannya, semacam pewarna tangan, gelang, kalung serta yang lain.⁹⁰ Sebaliknya bagi Pemikiran Said Nursi kalau jilbab merupakan fitrah untuk wanita sebab pada dasarnya diciptakan dalam fitrahnya yang lemah lembut serta penuh kasih sayang. Mereka memerlukan wujud pria yang bisa melindungi mereka serta anak- anaknya. Dalam perihal ini wanita mempunyai kecenderungan fitrah buat membuat dirinya dicintai, serta tidak ditolak secara agresif. Dengan ini pemikiran nursi menolak peradaban modern yang mecampakkan jilbab karena sudah bertentangan dengan fitrah.⁹¹

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 153.

⁹⁰Nur Masrihatun Anisah, *Studi Komprasi Pemahaman Syaikh Muhammad Alghaz Ali dan Muhammad bin Salih al-Usaimin Terhadap Hadist-Hadist Tentang Jilbab*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (Semarang: UIN Walisongo, 2018), h. 18.

⁹¹Muhammad Nur, *Konsep Kewajiban Berjilbab: Studi Komparasi Pemikiran Said Nursi dan Quraish Shihab*, Tesis (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2015), h. 54.

BAB IV

PANDANGAN QURAISH SHIHAB TENTANG JILBAB

A. Latar Belakang Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab

Dalam Pandangan Quraish Shihab bahwa sekilas memang Quraish Shihab tidak mengatakan dengan jelas atas hukum memakai Jilbab seperti yang diungkapkan dalam tafsir al-misbah terdapat yang menolak kewajiban jilbab itu sendiri ditampilkan dan diperkuat oleh pendapat quraish shihab itu sendiri, dalam pendapat beliau mengatakan bahwa yang boleh nampak pada anggota badan adalah wajah, telapak tangan, serta kepala (rambut).⁹² Secara tidak langsung penulis berasumsi bahwa quraish shihab mengatakan bahwa jilbab adalah suatu anjuran (tidak diwajibkan).

Quraish Shihab menganggap bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pakaian wanita dalam surah Al-A'raf:31 dan Al-Ahzab:59 mengandung berbagai interpretasi. Sedangkan hadits-hadits yang menjadi rujukan untuk pembahasan tentang batasan aurat wanita, terdapat ketidak sepakatan tentang kesahihannya. Dengan demikian, Quraish shihab berasumsi bahwa tentang hukum batas yang di toleransi dari aurat maupun badan bersifat Zhanny dengan kata lain yakni dugaan.⁹³

Sebenarnya, berdasarkan kedua ayat di atas, tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama tentang wajibnya jilbab bagi muslimah. Dan hal ini sebenarnya nampak di dalam paparan buku Quraish Shihab sendiri, yaitu pada bagian pandangan ulama masa lalu. Di sana dapat dilihat bahwa di antara ulama, tidak

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian* Vol 9. h. 329-334.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta:Lentera Hati,2004), h. 179.

ada yang berpendapat bahwa jilbab itu tidak wajib. Perbedaan pendapat khilafiyah di antara mereka hanya pada batas aurat wanita, apakah seluruh badan dengan menutup semua wajah, tangan dan kaki ataukah dengan membuka ketiganya (wajah tangan dan kaki) dalam batas tertentu.⁹⁴ Dan Tidak diantara mereka yang mempersalahkan tentang rambut, leher dan dada. Karena memang mereka sepakat bahwa ketiga anggota tersebut harus ditutup. Ibn Hajar al-Asqallani dalam bukunya *Fath al-Bari* menulis bahwa: Di sini terdapat peringatan bahwa tujuan hijab adalah ketertutupan agar tidak nampak sesuatu dari padan wanita.⁹⁵

Quraish Shihab dalam bukunya, membagi cendekiawan kontemporer menjadi dua kelompok yaitu:

1. Mengemukakan pendapatnya tanpa dalil keagamaan atau kalaupun ada, maka itu sangat lemah lagi tidak sejalan dengan kaidah-kaidah dan disiplin ilmu agama. Hak semacam itu tentu saja tidak dapat diterima.
2. Merujuk kepada kaidah-kaidah keagamaan yang juga diakui oleh para ulama, hanya saja dalam penerapannya antara lain dalam konteks pakaian/aurat tidak mendapat dukungan ulama terdahulu dan sebagian ulama kontemporer.⁹⁶

Dalam menguatkan pendapat Quraish shihab, beliau menggunakan beberapa pendekatan dalam pandangan hijab yaitu Pendekatan Illah al-Hukm.

Pendekatan illah al-Hukm, menjadi salah satu pendekatan yang di gunakan oleh M. Quraish Shihab dalam kasus jilbab ini, adapun pendekatan ini

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu \$ Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta:Lentera Hati,2004), h. 55-122.

⁹⁵ Ahmad Ibn al-Asqallani, *Fath al-Bari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), h. 530. sebagaimana dikutip m. Quraish Shihab, h. 63-64.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu \$ Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta:Lentera Hati,2004), h. 127-128.

mempunyai beberapa persyaratan kepada basis kemaslahatan dan kesesuaiannya dengan Maqashid asy-syariah, alat atau metode ini digunakan M. Quraish Shihab untuk membaca ayat surah Al-Ahzab (33)59, yang memerintahkan wanita untuk menggulurkan jilbabnya dengan tujuan untuk membedakan dengan wanita yang bukan merdeka dalam kondisi waktu itu. Ketika di zaman modern di mana perbudakan sudah tidak ada lagi, dan perkembangan pakaian menjadi sangat modern dan berkembang berupa pakaian terhormat, dan yang mengantar tidak mengganggu serta sudah menjadi budaya di masyarakat. Dan juga tidak mengurangi kehormatan seorang perempuan, sehingga berpakaian nasional dengan menampilkan rambut dan serta setengah betis bagi wanita dapat di benarkan, hal ini disebabkan karena ketiadaan illah hukum dapat menetapkan kebatalan diterapkannya hukum. Illah tersebut berupa dalalah syarahah yang dibenarkan secara jelas dan ayat surat al-Ahzab tersebut.⁹⁷

Adapun metode yang ketiga dalam memperkuat pendapat M. Quraish Shihab adalah dengan jalan Ihtisan (bi al-‘urf), bahwa landasan inilah yang menjadi pintu masuk terhadap pendapat jilbab dalam pandangan M. Quraish Shihab, titik tekan kaidah ini adalah menghargai adat sebagai salah satu alasan untuk ditetapkan hukum. Dengan catatan ‘urf yang di bangun sebagai landasan hukum itu tidak melampaui prinsip-prinsip hukum islam yang asasi dalam islam. Ungkapan ini diilhami dengan melihat kefakuman dalam ulama indonesia yang tidak mempermasalahkan pakaian perempuan pada waktu itu, bukan berjilbab melainkan berkerudung. Hal ini juga yang mengilhami bahwa pakaian adat yang dipakai oleh wanita-wanita indonesia bukan dan sama sekali tidak menyalahi atau melanggar norma-norma agama.⁹⁸

⁹⁷ Atik Wartini, *Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab:Kajian Metodologi*, Musawa 13, no. 1 (2014), h. 35.

⁹⁸ Atik Wartini, *Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab:Kajian Metodologi*, Musawa 13, no. 1 (2014), h. 35-36.

Alur yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam membangun argumennya adalah dengan melacak argumen yang digunakan oleh M. Quraish Shihab ketika M. Quraish Shihab berkesimpulan tidak wajibnya jilbab, dengan membangun sandaran metodologinya dari beberapa pemikir islam yaitu Qasim Amin dan Syeikh Muhammad Abduh yang juga mempunyai pendapat berbeda dari ulama sebelumnya. M. Quraish Shihab mencoba membangun metodologis yang telah dibangun oleh Muhammad Abduh tersebut, dan hal itu menjadi titik pertama dalam metodologi ushul fiqhnya. Kedua, bahwa dengan mengutip pendapat asmawi tentang memahami perintah menggulurkan jilbab tujuan itu hanya dengan adanya illah hukumnya, dan lagi-lagi M. Quraish Shihab membenarkan pendapat itu dan menyayangkan kalau pendapat itu hanya berupa hikmah atau sekedar hikmah.⁹⁹

Dalam menanggapi beberapa hadist yang dikomentarkan oleh ulama, lagi-lagi Quraish Shihab menggunakan penolakan dari argumen al-Asymawi yaitu bahwa kedua hadist tersebut adalah hadis ahad dan saling bertentangan. Dengan dasar terdebut maka M. Quraish Shihab menyatakan bahwa sudah banyak ulama yang mencoba menjelaskan dan memberikan pandangan tentang penolakan hadist-hadist yang bersifat ahad yang saling bertentangan. Sedangkan ketika mengomentari penafdiran illah ma zhahara minha, (kecuali apa yang nampak darinya) al-Asymawi berpendapat bahwa perbedaan para pakar hukum adalah sebuah perbedaan pendapat manusia yang keluar dalam konteks dan situasi serta zaman dan kondisi massa serta masyarakat mereka, bukanlah hukum yang jelas, pasti dan tegas. Dan ini menunjukkan bahwa wilayah perdebatan ini adalah wilayah ayat-ayat yang bersifat zanni dan ketika memang ini adalah hukum pasti dan tegas, pastinya banyak ulama yang tidak berbeda pendapat dalam menyikapi

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Jilbab*, h. 127.

hal tersebut.¹⁰⁰ Dan yang lebih kontroversial dari pendapat M. Quraish Shihab adalah jilbab adalah ajaran budaya setempat, bukan syariat islam, dan menurutnya dengan mengutip perkataan muhammad thahir bi asyur, bahwa adat kebiasaan suatu kaum tidak boleh dalam kedudukan sebagai adat untuk dipaksakan terhadap kaum lain atas nama agama, bahkan tidak dapat dipaksakan pula terhadap kaum lain atas nama agama, bahkan tidak dapat dipaksakan pula terhadap kaum itu,¹⁰¹ dan pendapat ini menjadi dasar juga dalam bukunya berjudul jilbab karya M. Quraish Shihab itu sendiri.

B. Nilai Filosofis Jilbab Yang Terkandung Dalam Pandangan Quraish Shihab

Pandangan Quraish Shihab yang banyak menuai kontroversi bukanlah sebuah hasil pemikiran yang berangkat tanpa menggunakan pertimbangan dan dalil aqli dan naqli. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu karyanya berjudul Jilbab pakaian wanita muslim: pandangan ulama masa lalu dan cendikiawan kontemporer. Dalam buku tersebut, Quraish Shihab berusaha membentangkan aneka pendapat, baik pendapat ulama yang terkesan ketat maupun pendapat ulama yang dinilai lebih longgar tentang tata busana seorang perempuan. Di buku tersebut quraish shihab mengemukakan beragam pendapat pakar tentang persoalan jilbab tanpa menetapkan satu pilihan.

Jilbab adalah segala hal yang menutupi hal-hal yang dituntut untuk ditutupi bagi seorang muslimah, jadi jilbab bukan sebatas yang menutupi kepala , menutupi rambut, telinga maupun menutupi bagian atas saja. Namun jilbab mencakup semua yang menutupi aurat, lekuk tubuh dan perhaiasan wanita dari ujung sampai kaki. Jilbab juga salah satu simbol ketaatan bagi seorang Muslimah

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, Jilbab, h. 159.

¹⁰¹Ibn Asyur, *Maqashid Asy-Syariyyah* (Libanon: Dar al-Khutub, 1999), h. 233.

terhadap syari'at agama Islam. Jilbab dalam Alquran dimaknai sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Para mufasir berbeda pendapat mengenai kewajiban penguluran jilbab dalam ayat jilbab dan batasan aurat bagi seorang wanita.¹⁰²

Menurut M. Quraish Shihab Jilbab adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi tubuh wanita dan dilengkapi dengan penutup kepala. Beliau mengartikan perintah mengenakan jilbab merupakan suatu anjuran bukan suatu kewajiban. Beliau berpendapat bahwa jilbab adalah sebuah produk budaya Arab dan adat istiadat negara Arab yang tidak wajib dipaksakan pada kaum lain, dan tidak wajib mengikutinya dalam masalah aurat.¹⁰³ Seperti halnya dalam Q.S an-Nur:31 dan al-Ahzab:59 dijelaskan bahwa dari kedua ayat tersebut memiliki makna “hendaklah” bukan “wajiblah”. Maka menurut beliau itu hukumnya tidaklah wajib. Karena kedua kata tersebut berbeda arti, maka dalam konteks tersebut maksudnya dianjurkan yang berarti sunnah hukumnya.¹⁰⁴ Meski demikian, posisi jilbab telah di tegaskan sebagai suatu aturan yg dianjurkan dlm islam.

Makna dan filosofis yang terkandung dalam jilbab yaitu jilbab diartikan sebagai penutup agar terhindar dari godaan laki-laki yang bukan muhrim karena aurat yang tertutupi, menghindari dosa karena menutup aurat dihadapan yang bukan muhrim jika seorang wanita memakai jilbab saat di keramaian umum, lelaki akan lebih menjaga kesopanannya terhadap wanita berjilbab. Jilbab juga menegaskan. Pertama, jilbab secara langsung akan mendorong perempuan untuk membatasi diri hal-hal yang dapat mencoreng harkat dan martabatnya sebagai

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, t.t), h. 8.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *afsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 533.

¹⁰⁴ Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Tangerang: lentera Hati, 2018),h. 61-108.

seorang muslimah. Kedua, Jilbab benteng pelindung seorang muslimah dari pandangan dan godaan hawa nafsu laki. Sebab kerap di temukan beragam tindakan yang merendahkan kaum perempuan berawal dari pakaian perempuan yang tidak menutupi aurat. Ketiga, oleh karena perintah tentang menggunakan jilbab di tujukan kepada istri-istri nabi untuk membedakan mereka dari hamba sahaya, maka alangkah baiknya perempuan untuk mengikuti anjuran tersebut (terlepas dari hukum menggunakan jilbab) agar tergolong sebagai orang-orang yang di muliakan dan di angkat derajatnya sebagaimana istri-istri nabi. Keempat, jilbab bukan semata-mata menjadi alat untuk menutup aurat, melainkan dapat pula menjadi identitas dan pembeda kaum.

Jilbab juga sebagai simbol suci bagi seorang wanita muslimah agar mereka mensucikan dan disucikan, dihargai, dihormati bagi kaum pria. Jika di analisis lebih jauh bahwa harkat dan martabat secara filosofis terangkat dengan sendirinya karena setiap lawan jenis akan merenung, berfikir untuk memperlakukan wanita itu objek eksploitasi. Konektivitas antara jilbab dalam hubungannya dengan filsafat itu adalah antara lain adanya kehati-hatian selektifitas dan tidak seenaknya seorang pria memperlakukan seorang wanita yang berjilbab.

Dengan demikian perempuan di perintahkan untuk menutup aurat dengan jilbab adalah agar mereka terjaga kesucian dan kehormatan sebagai seorang perempuan Muslimah. Sebab, satu hal yang tak pernah bisa dimungkiri adalah cara pandang laki-laki terhadap perempuan sama sekali berbeda dengan cara pandang perempuan terhadap laki-laki. Umumnya laki-laki melihat perempuan sebagai objek seksual, tidak peduli perempuan itu siapa. Dengan begitu, agama secara tidak langsung memberi ketentuan yang proporsional untuk takaran yang pas menjaga keseimbangan dalam hal bergaul antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan pengekangan terhadap kaum

perempuan. Justru jilbab adalah penanda bagi esensi kehadiran perempuan Muslimah dan untuk membedakan antara satu identitas dengan identitas yang lain. Selain itu, tuntutan perempuan diharuskan memakai jilbab juga sangat erat kaitannya dengan masalah seksualitas. Bila jilbab memiliki hubungan yang erat dengan seksualitas, maka secara tidak langsung jilbab juga merupakan respon terhadap agresi seksual, yakni sejenis ta'arrud yang berkaitan dengan kekerasan, tekanan, dan hambatan bagi kaum perempuan yang dilakukan oleh laki-laki dalam komunitas Islam. Jilbab, dengan demikian, merupakan cerminan suatu citra bagi perempuan Muslimah.¹⁰⁵

Ini menunjukkan bahwa turunnya perintah menutup aurat bagi perempuan (mengenakan hijab, jilbab, dll) hanya bisa dipahami bila kita menyadari arti perzinahan, yakni hubungan seksual yang sangat ditentang dalam Islam. Dengan demikian, turunnya perintah berjilbab adalah sebagai metode untuk mengendalikan seksualitas. Sebagai umat Islam, kita meyakini bahwa Islam merupakan suatu sistem nilai koheren yang mengatur semua tingkah laku individu dan masyarakat. Sehingga kita boleh berkata bahwa perintah memakai jilbab diturunkan untuk menghentikan kekuasaan orang-orang yang bodoh, yang tidak bisa menahan hawa nafsunya. Dengan begitu, jilbab adalah sebuah agresi, sebuah perlawanan terhadap segala bentuk kekerasan, penindasan, dan pengucilan terhadap perempuan.¹⁰⁶

Adapun Alasan yang diduga oleh sementara orang mengakibatkan adanya keharusan bagi wanita untuk memakai jilbab tertutup. Alasan filosofis yaitu pemakaian jilbab karena kecenderungan kearah kerahiban dan perjuangan melawan kenikmatan nafsu manusiawi. Karena jika diperhatikan lelaki hanya

¹⁰⁵Rohmatul Izad, Jilbab ternyata Bisa Dimaknai Sebagai Perlawanan, <https://mojok.co/terminal/jilbab-ternyata-bisa-dimaknai-sebagai-perlawanan/amp/> (1 Mei 2020)

¹⁰⁶Rohmatul Izad, Jilbab ternyata Bisa Dimaknai Sebagai Perlawanan, <https://mojok.co/terminal/jilbab-ternyata-bisa-dimaknai-sebagai-perlawanan/amp/> (1 Mei 2020)

tertuju ke arah negative maka akan berdampak pada masyarakat yang mengalami kemunduran dan kegiatan positif akan jarang dilakukan. Alasan kedua, yang diduga oleh sementara orang yang mengantarkan pada keharusan memakai jilbab tertutup adalah karena adanya alasan keamanan. Dan yang terakhir yakni penyebab lahirnya jilbab tertutup untuk menghalangi wanita keluar rumah karena laki-laki mengeksploitasi wanita dengan menugaskan mereka melakukan aktivitas kepentingan laki-laki.¹⁰⁷

Dengan demikian jilbab memiliki makna yang sederhana meskipun dalam penerapannya terdapat beragam pendapat tentang tata cara pemakaiannya. Namun secara umum dapat dilihat bahwa jilbab secara filosofis memiliki makna membatasi, menyelubungi, atau menyempitkan jangkauan mata yang memandang apapun yang di tutupi. Lebih jauh jilbab tidak memberikan pilihan lain selain tidak menampakkan, yakni bagian tubuh. Hal ini dapat di lihat dengan benda yang digunakan untuk menutup yaitu kain lebar yang digunakan di kepala, lebih jauh kain tersebut menutupi leher dan bagian dada. Penetapan bagian tubuh yang di tutupi inilah yang di atur oleh islam. Bahkan ada yang menyebut bahwa jilbab merupakan simbol islam.

Hal inilah yang di pertegas dalam Surah al-A'raf ayat 26 di sisi lain menjelaskan ketentuan yang harus dipatuhi setiap muslim, terutama bagi kaum muslimah untuk menutup aurat dan perhiasan mereka agar menjadi muslimah yang baik. Lebih jauh Fedwa El Guindi Seorang professor antropologi mesir, menjelaskan bahwa jilbab memiliki fungsi yang sangat penting, yakni sebagai resistensi (perlindungan) dan simbol identitas. Lebih jauh, beliau menyatakan bahwa jilbab merupakan fenomena yang kaya dan penuh makna. Jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan nasihat-nasihat sosial dan budaya. Misalnya,

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 35.

umat kristen menjadikan jilbab sebagai identitas dasar yang berkenaan dengan ideologi, atau umat khatolik yang menjadikan jilbab sebagai unsur dari perspektif keshalehan serta ciri khas perempuan¹⁰⁸.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jilbab mengambil peranan penting dari sisi sosio-kulutral dan religius. Jika di kaitkan dengan pendapat Quraish Shihab, maka jilbab tidak semata-mata merupakan anjuran, melainkan sesuatu yang dapat di lihat dari sisi lain. Bahkan dalam tubuh islam pun mengalami perkembangan penerapan dan keyakinan bagi setiap muslimah yang mengenakan jilbab. Seiring merakyatnya fenomena jilbab, secara fungsioonal jilbab juga disebut sebagai alat identifikasi dan simbolisasi kerendahan hati seorang wanita. Jilbab tidak dianggap lagi sebagai keterbelakangan perpanjangan tangan kuasa laki-laki, diskriminasi sosial dan sub-ordinasi.¹⁰⁹

Keputusan Quraish Shihab yang tidak memberikan pilihan yang jelas terkait menggunakan Jilbab merupakan bentuk kebebasan yang melahirkan banyak buku yang berusaha menganalisa dan mengkaji kembali buku tersebut. Salah satunya adalah karya Ahmad Zain an-Najah yang berjudul Menurut Syariat Islam: Meluruskan Pandangan Prof. Dr. Quraish Shihab. Dalam buku tersebut, Ahmad Zain menyebutkan bahwa Quraish Shihab menuliskan sebanyak 4 halaman untuk pendapat tidak wajibnya berjilbab yang hanya di wakili oleh dua pendapat cendekiwan, yakni Asymawi dan Syahrur.¹¹⁰ Pada dasarnya pandangan Quraish Shihab tentang posisi Jilbab bagi kaum Muslimah lebih berorientasi pada hasil penafsiran yakni berdasarkan metode tertentu dalam mengambil keputusan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Jilbab. Olehnya pendapat Quraish

¹⁰⁸Kismunthofiah, *Refleksi Trilogi Filsafat: Jilbab dalam Pespektif Filosofis, Agamis dan Sosio-Kultural* (Semarang: Jurnal Harkat Media Komnikasi Gender, (2020), h. 40.

¹⁰⁹Husyein, *Antropologi Jilbab:Politik Identitas, Life Style dan Syariah*. Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia, (2015), h. 44-46.

¹¹⁰Ahmad Zain An-nahjah, *Jilbab Menurut Syariat Islam: Meluruskan pandangan Prof. Quraish Shihab* (Yogyakarta: Cakrawala, 2010), h. 125.

Shihab tidak akan lepas dari sisi filosofis yang berusaha memberikan beragam kemungkinan demi mempermudah khalayak luas dalam menetapkan cara seperti apa yang cocok untuk dirinya sendiri.

Seperti halnya penulis jelaskan bahwa salah satu ulama yang berbeda pendapat mengenai jilbab adalah Quraish Shihab. Pandangan beliau sedikit banyak dipengaruhi oleh keadaan latar belakang kehidupannya dan sosial masyarakat disekitarnya, sehingga dalam memandang jilbab beliau cenderung longgar dan tidak ketat, karena melihat orang Indonesia adalah negara yang kaya budaya sehingga suatu budaya lain sulit sekali untuk diterapkan secara langsung dan merata dinegaranya dengan keadaan iklim yang sangat mendukung untuk tidak harus menggunakan jilbab secara sempurna. Berberapa ulama juga menilai bahwa dalam penafsiran beliau terkadang dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang beliau digolongkan ke dalam pemikir liberal Indonesia, karena dari keilmuannya yang sering memberikan pandangan berbeda dari ulama sebelumnya.¹¹¹ Namun menurut penulis sendiri, beliau merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam sendiri

Menurut penulis, hal dapat berakar dari fakta bahwa salah satu anak Quraish Shihab lebih sering terlihat tidak menggunakan jilbab. Melalui penelitian yuliakh yang di muat dalam jurnal Harkah yang terbit Januari 2020, setidaknya terdapat empat alasan terkait seorang perempuan menggunakan jilbab atau tidak. Yaitu, alasan teologis dari agama masing-masing, paksaan yang di lontarkan dalam hukum negara melalui lembaga-lembaga pendidikan (di bungkus dalam kata wajib atau perintah), faktor psikologis, serta lifestyle (gaya hidup) yang saat ini sangat mudah untuk merambah ke masalah sosial.¹¹² Alasan tersebut dapat

¹¹¹ Abdul Mustaqim, *Pemikiran Fikih Kontemporer* (Yogyakarta: al-Manahij, 2011), h. 73.

¹¹² Kismunthofiah, "Refleksi Trilogi Filsafat: Jilbab dalam Perspektif Filosofis, Agamis, dan Sosio-Kultural", *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, (2020), h. 41.

meluas, semisal dengan menggunakan jilbab, maka seorang perempuan di terima dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya dan dianggap sebagai kepatuhan terhadap nilai-nilai moral keluarga. Atau dapat pula meluas menjadi pilihan individu dan identitas agama atau budaya masing masing.

Aurat secara bahasa berasal dari kata “araa”, kata tersebut muncul dari derivasi kata bentukan dan makna baru. Bentuk ‘awira (menjadikan buta sebelah mata), ‘awwara (memalingkan), a’wara (tampak), al-‘awaar (cela atau aib), al-‘wwar (yang lemah, penakut), al-‘aura’ (perbuatan buruk, keji dan kotor), dan al-‘aurat adalah segala perkara yang dirasa malu. Pengertian Aurat secara istilah suatu anggota badan yang tidak boleh di tampilkan dan di perlihatkan oleh lelaki atau perempuan kepada orang lain. Dalam hal ini, terkhusus untuk perempuan. Menutup aurat hukumnya wajib sebagaimana kesepakatan para ulama berdasarkan firman Allah Swt dalam surah An-Nur:31.¹¹³

Menutup aurat sesungguhnya adalah persoalan memuliakan harga diri perempuan. Dalam Islam, perempuan itu makhluk yang mulia dan dimuliakan. Dengan menutup aurat, agama bermaksud menjaga harga diri, martabat dan kehormatannya.¹¹⁴ Menurut penulis Ilustrasi yang paling tepat mengibaratkan perempuan Muslim adalah "perhiasan" atau "barang mahal." Barang mahal memiliki ciri-ciri, yaitu: Dijual di toko berkelas, Disimpan di etalase yang hanya bisa dipandang dibalik kaca, Disegel, tidak bisa dibuka dan disentuh isinya, Tidak bisa dicoba dulu, Harganya mahal dengan jaminan memuaskan, dan bergaransi. Kebalikan dari barang mahal adalah barang murah. Ciri-cirinya yaitu: Adanya di toko murah, di emperan atau di pasar, Tidak disegel, Diobral, Boleh dicoba, bebas disentuh-sentuh, dipegang-pegang, dicoba berulang kali oleh banyak orang,

¹¹³ Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: IAIN, 1992), h. 15.

¹¹⁴ Muhammad Yoga Firdaus, *Makna Filosofis menutup Aurat*.

<https://www.yogafirdaus.com/2019/05/makna-filosofis-menutup-aurat.html> (25 Mei 2019)

Setelah dicoba boleh tidak jadi dibeli, Tidak ada garansi. Islam memperlakukan perempuan persis seperti barang mahal tersebut. Diibaratkan dua jenis barang tadi, “toko berkelas” adalah keluarga Muslim yang bermartabat yang taat pada agama; “disegel, tidak bisa dibuka dan disentuh” adalah prinsip dibalik busana Muslimahnya; “tidak bisa dicoba dulu” adalah prinsip menjaga kehormatan dengan tidak bisa bermesraan dan menggaulinya tanpa menikahinya dulu; “harganya mahal” adalah pembelinya harus laki-laki yang juga mahal (akhlaknya terjaga dan kepribadiannya terpuji). Laki-laki murahan tidak akan sanggup membeli perempuan mahal karena tidak akan berani, segan, malu mendapatkannya dan merasa dirinya tidak seimbang; “bergaransi” adalah original, dijamin masih gadis perawan dan belum disentuh laki-laki lain.

Makna dari menutup aurat dengan Jelas adalah menjaga diri, mensegel diri, menghormati diri, memuliakan diri. Perempuan yang menutup auratnya dengan benar dan akhlaknya terjaga, adalah barang mahal yang tersimpan dalam etalase, terjaga dalam sebuah kotak yang tidak bisa dibuka, tersegel yang bukan muhrim kecuali beberapa profesi, tidak bisa disentuh dan harganya mahal. Sebaliknya, perempuan yang membuka auratnya (betis, paha, lengan, rambut, leher dan dada, apalagi lebih dari itu) adalah “barang obralan” yang murah, tidak perlu repot-repot ingin membukanya karena ia sudah membukanya sendiri, silahkan bebas menatapnya bahkan menyentuh-nyentuhnya (dalam kebebasan pergaulan), “merasakannya” (dalam kemesraan pacaran) dan menikmatinya dengan berzina yang sekarang sudah umum dari anak SMP, SMA, mahasiswa hingga yang sudah bersuami. Kalau sudah tidak suka lagi atau tidak cocok, boleh tidak jadi memilikinya. Jadilah, ia barang bekas alias sampah. Barang bekas tentu tidak berkualitas, murah, karena sudah dipakai orang.

Persoalan batas aurat, Quraish Shihab dengan tegas memaparkan bahwa tidak ada kejelasan mengenai batasan aurat dalam al-Quran dan Hadis. Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan, meskipun termaktub dalam Al-Quran, ulama-ulama pun berbeda pendapat mengenai hasil ijtihatnya meskipun berdasarkan dalil yang sama.¹¹⁵

Menurut penulis, sebagai seorang ulama, Quraish Shihab mesti selalu hati-hati dalam memutuskan sebuah hasil pemikiran sebelum informasi tersebut sampai dimasyarakat. Hal ini terlihat dalam bukunya *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, beliau cenderung mengikuti pendapat-pendapat ulama mayoritas. Selain itu, dalam buku tersebut dapat di temukan bahwa Quraish Shihab dalam memaparkan ayat tertentu sangatlah rinci. Beliau memaparkan dalil Al-Quran beserta penjelasan dari ulama tafsir, juga pendapat ulama-ulama kontemporer. Terlebih Quraish Shihab merupakan sosok cendekiawan besar yang cukup berpengaruh dalam Ilmu Islam di Indonesia. Sehingga kehati-hatian dalam mengeluarkan ijtihad mesti sangat diperhatikan.

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan dapat diketahui bahwa M. Quraish Shihab memiliki pendapat yang aneh dan ganjil mengenai ayat jilbab . Secara garis besar, pendapatnya dapat disimpulkan dalam tiga hal. Pertama, menurutnya jilbab adalah masalah khilafiyah. Kedua, ia menyimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pakaian wanita mengandung aneka interpretasi dan bahwa al-Qur'an tidak menyebut batas aurat. Ketiga, ia memandang bahwa perintah jilbab itu bersifat anjuran dan bukan keharusan, serta lebih merupakan budaya lokal Arab daripada kewajiban agama.

Akar permasalahan perbedaan pendapat yang terjadi, menurut penulis berasal dari tafsir terhadap surah al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31. Inilah yang disebutkan oleh Quraish Shihab, meskipun dalil yang digunakan berasal dari ayat yang sama, penafsiran yang dihasilkan akan berbeda-beda. Semisal dari segi *Azbabun Nuzul* yang di tulis oleh Moh.Toyyib dalam jurnal *Al-Ibrah* Vol. 3 tahun

¹¹⁵M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 15.

2018.¹¹⁶ Beberapa versi Azbabun Nuzul menunjukkan perbedaan pendapat sebab turunnya surah al-Ahzab ayat 59. Pemaknaan yang terkandung dan tafsir ayat tersebut mengalami perluasan yang dapat berdampak pada pemaknaan dan penerapan jilbab itu sendiri. Semisal, Thahir bin Ashur memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung, atau penutup wajah. Dia menambahkan kalau model jilbab berbagai macam kondisi atau selera perempuan sertadi arahkan oleh adat kebiasaan namun tujuan yang dikehendaki ayat ini yaitu dengan menjadikan mereka mudah dikenali sehingga mereka tidak digangu.¹¹⁷

Sedangkan surah an-Nur ayat 31 dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab, diakhir tulisanya tentang jilbab memaparkan: Memang: kita boleh mengatakan yang menutup seluruh badannya dan telapak tangannya, menjalankan bunyi teks ayat itu, bahkan mungkin berlebih. Namun, dalam saat yang sama kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai kerudung atau yang menampakkan tanganya, bahwa mereka “secara pasti telah melanggar petunjuk agama”. Bukankah al-Qur’an tidak menyebut batas aurat? Para ulama pun ketika membahasnya berbeda pendapat.¹¹⁸ Dapat dilihat bahwa Quraish Shihab dalam mengutarakan pendapatnya sangatlah terbuka dengan beragam kemungkinan tafsir lain sebagai yang benar. Ia juga membuka peluang bahwa apapun bentuk kerudung yang dikenakan oleh seseorang, asalkan masih berada dalam koridor ayat tersebut, yakni menutup aurat, maka dapat dikatakan tidaklah melanggar petunjuk agama.

Jilbab dalam Islam adalah diwajibkan bagi wanita, dipadukan dengan khimar (kerudung). Khimar adalah kain yang menutup kepala hingga dada sementara jilbab adalah pakaian yang menjulur ke seluruh tubuh sampai hampir menyentuh tanah. Kewajiban ini didapat dari sumber kitab nya umat muslim yakni QS An-Nur 31 dan Al Ahzab 59. Bahkan sekarang lagi trend tentang rumus

¹¹⁶Moh Toyyib, *KajianTafsir al-Quran surah al-Ahzab ayat 59* Al-ibrah Vol. 3 No. 1 (2018), h. 74.

¹¹⁷Moh Toyyib, *Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah al-Ahzab Ayat 59* , al- Ibrah, no. 1 (2018), h. 74.

¹¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 179.

jilbab syar'i yaitu ditambahkan satu ayat lagi mengenai tabbaru' yakni di surat Al Ahzab 33. Istilah jilbab, khimar, hijab, dan kerudung saat ini secara umum sudah baur secara definisi. Namun jika orang berbicara jilbab pastinya sudah tahu maksudnya adalah kain penutup aurat. Menutup aurat hukumnya wajib sebagaimana kesepakatan para ulama berdasarkan firman Allah. Allah berfirman dalam Q.s An-Nur/24:31.

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ الْوَلَدَ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَلَدَ مِنَ الْأَنْثَىٰ ۖ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita- wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan- pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Di lihat dari terjemahan surah QS An-Nur:31, terdapat kelonggaran bahasa yang justru merupakan toleransi tafsir dalam perkembangan waktu, budaya dan kehidupan sosial. Contohnya mengenai apa yang biasa tampak dari padanya, ini kan akan berbeda-beda objeknya bila ditinjau dari perbedaan adat dan budaya

yang notabene dunia memiliki ribuan suku dan etnik budaya. Bagi orang amerika misalnya melihat paha merupakan hal yang sudah lumrah, bagi warga aborigin melihat payudara juga hal yang biasa, untuk suku jawa melihat wajah dengan rambut terurai juga adalah sangat biasa. Maksudnya biasa disini adalah tidak sampai mengundang syahwat bagi pria. Kenapa larinya jadi ke syahwat. Justru dilanjutkan ayatnya, laki-laki yang tidak mempunyai keinginan, anak-anak yang belum mengerti tentang aurat, menunjukan arah pembicaraan nya ke arah situ.¹¹⁹

Sedangkan pada QS. Al Ahzab 59 ayat ini lebih jelas lagi tujuan dari penggunaan jilbab adalah untuk tidak diganggu, atau dengan kata lain digoda. Nah parameternya sekarang lebih mudah, gampangannya jika ada perempuan berbusana tertentu berjalan di depan kumpulan pria, dan pria-pria itu bersiul-siul menggoda, berarti ada yang salah dengan busana wanita itu. Atau bisa juga ada yang salah dengan lokasi penggunaan busana itu. Namun bisa juga sih ada yang salah dengan pria nya. Tapi yang jelas selama berbusana nya tidak menimbulkan ancaman atau gangguan pada dirinya bisa saya artikan bahwa perempuan tersebut sudah berjilbab. Kalau Al Ahzab 59 berhubungan dengan kegunaan jilbab agar perempuan tidak mendapat ancaman atau gangguan, kalau An-Nissa 31 lebih kepada libido nya laki-laki dalam melihat aurat perempuan sampai-sampai dibatasi siapa saja yang boleh melihat. Seperti hanya suaminya, saudaranya, anak-anaknya. Tentang mahram ini bisa panjang lagi jika dilihat dari definisinya, misalnya saja pelayan laki-laki yang tidak memiliki keinginan terhadap perempuan, zaman sekarang kan sulit sekali untuk menentukan mana yang berkeinginan dan tidak, bahkan pria renta pun kalo lihat wanita sexy belum tentu tahan.

¹¹⁹Blogger, <http://filosofidangkal.blogspot.com/2014/07/filosofi-jilbab.html?m=1> di akses pada 17 Juli 2014.

Penulis berpendapat dengan memperhatikan bahwa bahasa al-Qur'an adalah sangat luwes. Maka wanita perlu mengenal bukan hanya budaya berbusana tetapi juga busana budaya. Karena pada setiap suku bangsa memiliki kaidah-kaidah kesopanan yang berbeda-beda dan tentunya kaidah ini berhubungan dengan libidonya laki-laki tadi sekaligus berhubungan dengan munculnya gangguan atau ancaman bagi wanita. Budaya lokal.

Menurut penulis Kontekstualitas jilbab di masa kini, jilbab sudah dijadikan budaya, seiring dengan budaya Islam yang sudah mengakar di masyarakat. Kemudian masyarakat pada masa kini, khususnya di Indonesia, mereka berjilbab, tetapi hanya sebatas penutup kepala, hanya dijadikan perhiasan semata, dengan menampakkan aksesoris-aksesorisnya agar terlihat modis walaupun ada yang menutup rapat bagian atas mereka tetapi membiarkan aurat-aurat yang lain terbuka. Ia berjilbab akan tetapi lekuk tubuhnya terlihat dengan jelas. Pada masa sekarang, pemikiran tentang jilbab dari Quraish Shihab yang dikaji oleh penulis sama-sama baik diterapkan. Ketika wanita yang sangat ingin berhati-hati dalam menutupi auratnya dan hanya ingin menampakkan kepada suaminya saja, itu merupakan perbuatan yang sangat mulia. Namun, ketika seorang wanita tidak ingin menutup auratnya ataupun belum ingin memakai jilbab, maka tidak masalah, karena dalam Alquran tidak dijelaskan batasan aurat secara tegas, dan hanya menjelaskan agar menggunakan pakaian yang sopan, tidak ketat, dan tidak transparan. al-qur'an mewajibkan jilbab bagi seluruh wanita Muslim dan membolehkan moedelnnya selama tetap tidak melewati batas-batas syari'atIni yang penting, perlu mengetahui budaya lokal dan jangan menampakkan yang lebih dari batas-batas busana kebudayaan lokal. Misalnya suku jawa saja yang gampang, budaya lokal mengajarkan busana yang menutupi dada kebawah. Rambut muka kuping leher tidak masalah dalam busana jawa, dan jangan ingin menampakkan

yang lebih dengan ikut-ikutan suku papua yang boleh memperlihatkan payudara misalnya. Bagi suku Papua ini boleh secara lokal. Dengan batasan budaya ini saya rasa sudah mencangkup kedua ayat al-Qur'an tadi, perempuan dengan pakaian yang berbudaya, dengan memperhatikan kaidah-kaidah lokal, serta kepekaan terhadap pertumbuhan norma sosial, maka saya rasa perempuan tersebut sudah berjilbab.¹²⁰

Dalam sebuah acara televisi lokal, Tafsir al-Misbah edisi 24 tahun 2015, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kita tidak bisa benar-benar memberikan justifikasi terhadap penerapan jilbab. Semisal istri ulama-ulama terdahulu dalam mengenakan jilbab hanya menutupi sebagian dari kepala mereka. Quraish Shihab kemudian memberi pertanyaan, Apakah mereka tidak mengetahui surah al-Ahzab ayat 59 atau surah an-Nur ayat 31 yang menyinggung perintah tentang menutup aurat? Ataukah mereka mengetahui, namun didasarkan pada tafsiran yang berbeda sehingga ulama-ulama terdahulu tidak mempermasalahkan cara berjilbab istri mereka. Jika dibenturkan dengan pendapat-pendapat ulama lain, tentunya akan menuai banyak pertentangan. Apalagi dengan banyaknya tafsir yang beredar dan di jadikan dasar oleh masing-masing ulama. Namun yang terjadi para ulama tidak saling menyalahkan, sebaliknya justru para ulama saling menghargai pendapat, khususnya perbedaan tersebut menjadi kekayaan khazanah keilmuan perintah jilbab. Demikian pula Quraish Shihab menerima kenyataan tersebut sebagai sebuah kelumrahan. Ia tidak berusaha membenarkan salah satu diantara pendapat-pendapat tersebut melainkan saling melengkapi. Hal tersebut membuka peluang kepada masyarakat untuk memilih pendapat mana yang cocok untuk dirinya dan

¹²⁰Blogger, <http://filosofidangkal.blogspot.com/2014/07/filosofi-jilbab.html?m=1> di akses pada 17 Juli 2014

lingkungannya, tanpa harus memaksakan diri terikat pada pendapat ulama yang sulit untuk dijalankan.¹²¹

Hal inilah yang dimaksud keluwesan hukum agama yang didasarkan pada penafsiran. Sangat sulit untuk menetapkan satu dasar hukum yang sama (dalam hal ini terkait persoalan furu'iyah) meskipun di ambil dari satu sumber yang sama. Ini dikarenakan perbedaan latar belakang pemikiran masing-masing ulama, serta kebutuhan hukum lingkungan tempat ulama bermukim. Namun bukan berarti kaum mukminin bebas dalam menerapkan jenis hukum yang mana yang akan digunakan. Ada baiknya sebelum mengaplikasikan suatu hukum, terlebih dahulu mempelajari secara seksama dan bertanya pada mereka yang lebih tahu masalah yang terkait.

Secara garis besar, menurut penulis (dengan segala keterbatasan) setelah membaca buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”, Quraish Shihab tidak mengatakan jilbab tidak wajib bagi kaum Muslimah. Akan tetapi beliau lebih menitik beratkan pada memaparkan soal ragam pendapat pakar atau ulama-ulama terhadap persoalan jilbab serta tidak mengharuskan menetapkan pilihan pada satu pilihan tertentu. Hal ini karena beliau tidak men-tarjih salah satu di antara banyaknya pendapat ulama tersebut. Dalam sebuah artikel yang di muat oleh Akurat.co menyatakan bahwa, sikap yang demikian disebut Tawakkuf (meminjam istilah Al-Ghazali dalam kitab Minhaj al-‘Abidin), yaitu sikap berdiam diri sebelum menemukan dalil paling jernih di antara dalil-dalil yang beragam. Sikap ini menurut Al-Ghazali merupakan sikap tidak tergesa-gesa atau sembrono dalam menentukan sesuatu.¹²² atau dengan kata lain, sikap Quraish

¹²¹Nanda Sagitarius dan Tjeptjep Suhandi, *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab*, Ilmu Syariah 1, no. 1 (2013), h. 76.

¹²²Lafaefi, *Soal pandangan memakai jilbab, begini pandangan Quraish Shihab*, ([HTTP://Akurat.co](http://Akurat.co)), di akses pada 25 april 2021

Shihab yang demikian itu merupakan bentuk kerendahan hati beliau dalam keilmuan.

Selain itu, secara filosofis, memberikan satu sikap yang atau rujukan terhadap jilbab dapat menimbulkan kesan rigid dan eksklusif terhadap hukum agama. Bukankah dalam sebuah pandangan, khususnya soal jilbab terdapat beragam rujukan? Sebagaimana dalam perkara-perkara lain juga ulama banyak yang berbeda pendapat. Kebutuhan akan hukum jilbab menjadi lebih inklusif, dapat berkembang sesuai kebutuhan karena suatu sebab yang mendesak. Sehingga di perlukan harmonisasi antara pemahaman teks agama dengan konteks agama. Hal ini pula yang disampaikan dalam suatu majelis oleh Quraish Shihab bahwa, memakai jilbab adalah baik. Namun demikian seseorang tidak boleh memaksa orang lain untuk memakainya. Sebab ada beragam pendapat yang lain soal itu, seperti pandangan yang mengatakan bahwa yang paling utama adalah memakai pakaian terhormat.

Meski demikian, pandangan-pandangan Quraish Shihab tentang jilbab telah memberikan udara segar bagi pemikiran islam. Buku-buku Quraish shihab telah membuka cara berfikir dan mengubah cara cendekiawan-cendekiawan muslim Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya respon pemikir indonesia terkait pernyataan-pernyataan Quraish Shihab.

C. Tanggapan Terhadap Quraish Shihab

Dalam Penafsiran Quraish Shihab Surah Al- Ahzab Ayat 59 serta buku Quraish Shihab yang mangulas tentang Jilbab, banyak menuai kritik oleh para cendekiawan muslim, sebab beliau menyatakan kalau Jilbab merupakan permasalahan khilafiah serta bukan ialah kewajiban. Cendekiawan dalam bahasa Arab disebut Adib, ialah seorang yang mengenali sedikit dari banyak hal, semua

itu didapat dari pengalaman serta bacaan yang dilakukan secara tidak sistematis serta teratur.¹²³

Pada buku Quraish Shihab judulnya *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa lalu dan Cendekiawan Kontemporer* serta sebagian buku dia yang mangulas tentang Jilbab yang menjadi buku yang banyak menuai kritikan oleh para cendekiawan muslim di Indonesia.¹²⁴ Buku tersebut sudah 2 kali di bedah ialah: pertama, pada hari kamis 21 September 2006, bertempat di Pusat Riset Alquran Ciputat. Lembaga yang dipandu oleh Quraish Shihab sendiri. hadir sebagai pembicara pada waktu itu yang merupakan Quraish Shihab, Eli Maliki, Jalaluddin Rakhmat serta Adian Husaini. Serta yang berperan selaku Moderator merupakan Mukhlis Hanafi. Kedua, di Mesir, Pada hari Selasa 28 Maret 2006 yang diadakan oleh Forum Riset Alquran(FORDIAN) serta Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah Islamiyah Kairo(SEMAFSI) yang bertempat di Aula Wisma Nusantara. Kegiatan itu dimoderatori oleh Romli Syarqowi,(Mahasiswa Program Magister, Jurusan Tafsir, Universitas al- Azhar). Ada pula para pembedahnya ialah Mukhlis Hanafi(Doktor Tafsir serta Ilmu Angkatan laut(AL) Qur' an, lulusan angkatan laut(AL) Azhar, serta Ahmad Zain An Najah(Mahasiswa Program Doktoral bidang Fiqh, Universitas angkatan laut(AL) Azhar).

Dari kedua kegiatan bedah buku Quraish Shihab tersebut, 4 orang yang penulis memuat dalam skripsi ini, ialah Eli Maliki, Mukhlis Hanafi, Adian Husaini, serta Ahmad Zain An- Najah.

1. Eli Maliki

Berkenaan dengan komentar Quraish Shihab yang berkata bahwa ayat di dalam Al-Qur'an, ialah Surah An- Nur Ayat 31 serta Surah Al-

¹²³ Ahmad Zain an Najah, *Jilbab Menurut Syariat Islam: Meluruskan Pandangan Quraish Shihab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), h. 197.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, t.t), h. 276.

Ahzab Ayat 59. Eli Maliki menarangkan bahwa di dalam kedua ayat tersebut sesungguhnya telah secara tegas mengatakan batasan aurat perempuan ialah seluruh badan kecuali muka serta telapak tangan. Menurutnya, para ulama tidak berbeda pendapat tentang permasalahan ini, yang berbeda ialah pada permasalahan apakah wajah serta telapak tangan yang wajib ditutup. Sebagian berkata wajib menutup wajah serta sebagian lagi mengatakan wajah boleh dibuka.¹²⁵

Ada pula ulama yang menganggap wajah serta telapak tangan bukan aurat ialah; Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitabnya *Hijabul Maratil Muslimah* fil Kitab wa Sunnah serta kebanyakan ulama al-Azhar, dan sebagian ulama 4 mazhab setuju bahwa wajah serta kedua telapak tangan bukan aurat apabila sekiranya tidak memunculkan fitnah. Sedangkan ulama yang menganggap wajah wajib ditutup ataupun dalam perihal ini kewajiban bercadar untuk perempuan merupakan ulama Arab Saudi ialah Syekh Abdul Aziz bin Baz serta pula Abû A'la Maududi dalam kitabnya *al Hijab*. Eli Maliki pula menyatakan perilaku Quraish Shihab yang sama sekali tidak mentarjih salah satu pendapat dari para ulama yang sudah dikemukakannya serta menyerahkan seluruhnya kepada masyarakat luas untuk memilih pendapat yang beragam. Sementara itu menurutnya lebih lanjut bahwa tugas ulama ialah untuk membimbing masyarakat, dengan menampilkan mana pendapat yang lebih baik dibanding dengan yang lain. Ia juga mengkritik komentar Quraish Shihab yang menyatakan, kalau Perintah menggunakan hijab merupakan bukan berarti suatu kewajiban. Sebab setiap perintah itu dapat pula berbentuk

¹²⁵ Nanda Sagitarius dan Tjeptjep Suhandi, *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab*, Ilmu Syariah 1, no 1 (2013), h. 77-78.

anjuran seperti dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 282.¹²⁶ Begitu pula di dalam hadist Nabi tentang perintah mendoakan orang yang bersin apabila dia mengucapkan angkatan Alhamdulillah ataupun perintah ialah anjuran yang hendaknya dilakukan bukan seharusnya”.¹²⁷

2. Mukhlis Hanafi

Ialah doktor tafsir yang kelima serta pula merupakan murid dari Quraish Shihab, dalam hal ini beliau berkomentar yang berbeda dengan gurunya. Contohnya pada komentar Quraish Shihab yang menyatakan kalau tidak terdapat keharusan untuk perempuan mengenakan hijab serta dalil- dalil baik dari Alquran serta hadis yang berkenaan dengan jilbab serta hijab bersifat zhan bukan qathi serta pula para ulama pula masih berbeda komentar tentang permasalahan tersebut. Ia secara tegas tidak sependapat dengan gurunya dengan menyatakan kalau praktik shahabiyat(para teman perempuan) yang mengenakan jilbab tidak disanggah oleh Nabi, apalagi dikuatkan. Uraian para shahabiyin, dan penerimaan ummat dari generasi ke generasi, secara keseluruhan jadi bukti serta qarinah(benang merah) kalau apa yang diartikan dengan ayat jilbab serta hijab merupakan para perempuan wajib menutup segala tubuh tanpa kecuali, ataupun dengan pengecualian wajah serta telapak tangan ditambah kelonggaran sedikit; separuh tangan serta kedua kaki tidak lebih dari itu. Lebih lanjut lagi baginya tidak terdapat ulama yang diakui otoritasnya baik dalam permasalahan fiqh ataupun tafsir berkomentar kalau rambut, leher, betis serta yang lain boleh dibuka. Mukhlis Hanafi mengatakan bahwa pendapat yang diambil dari gurunya tersebut tidak mempunyai otoritas

¹²⁶ Nanda Sagitarius dan Tjeptjep Suhandi, *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab*, Ilmu Syariah 1, no 1 (2013), h. 77-78.

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 333.

dalam bidang tersebut. Sepatutnya pendapat yang sepatutnya diambil gurunya tersebut merupakan pendapat dari ulama yang keilmuan tidak diragukan lagi semacam Imam 4 madzhab ataupun Imam Nawawi yang sudah diakui keilmuannya oleh dunia Islam.¹²⁸

Ada pula pendapat ulama ataupun cendekiawan kontemporer yang jadi referensi Quraish Shihab merupakan Muhammad Syahrur, Nawal as Sa' dawi serta Muhammad Sa' id Asymawi. Diantara cendekiawan kontemporer tersebut yang kerap dilansir oleh Quraish Shihab merupakan Muhammad Sa' id Asymawi. Dalam perihal ini Quraish Shihab mengatakan pendapat yang sama dengan Asymawi ialah kalau perintah mengenakan hijab bukan sesuatu kewajiban. Sebab baginya ayat- ayat yang berkaitan dengan permasalahan kewajiban jilbab sangat terpaut dengan konteks tertentu(asbab an Nuzul) serta konteks ini sebaiknya jadi pertimbangan utama suatu keputusan hukum untuk membantah pendapat Asymawi tersebut. Mukhlis Hanafi memiliki dua perihal yang perlu di perhatikan ialah: *pertama*, rangkaian saat sebelum serta setelah ayat tentang jilbab dalam surah an- Nur ayat 31 serta al- Ahzab ayat 59, menunjukkan bahwa alasan diwajibkannya mengenakan hijab merupakan demi al- Hisyam(melindungi kehormatan perempuan supaya senantiasa terpuji), bukan hanya buat membedakan mana perempuan merdeka serta mana yang hamba sahaya. *Kedua*, sebutan asbab an Nuzul(sebab- sebab turunnya ayat Alquran), dalam tradisi Ulama Islam tidak dimaksudkan buat menggambarkan hubungan sebab-akibat, yang berarti jika kejadian itu tidak turun, hingga ayatnya tidak turun. Tetapi lebih berfungsi selaku kejadian yang mengiringi turunnya ayat. Tidak hanya itu, mengkhususkan

¹²⁸ Nanda Sagitarius dan Tjeptjep Suhandi, *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab*, Ilmu Syariah 1, no 1 (2013), h. 78-80.

lafazh ayat Alquran cuma berlaku pada permasalahan tertentu, tidak bersifat universal, berarti menzalimi lafazh itu sendiri.

3. Adian Husaini

Dalam dialog tersebut Adian Husaini jadi pembicara dalam membedah buku Quraish Shihab yang bertempat di Pusat Kajian riset Alquran, Ciputat. Menjawab pendapat Quraish Shihab tersebut Adian Husaini pula menolak komentar dari Quraish Shihab yang berkata kalau permasalahan jilbab merupakan permasalahan khilafiyah. Sementara itu bagi Adian Husaini perbandingan pendapat mereka itu tidak terlepas dari apakah muka serta telapak tangan, telapak kaki serta sebagian tangan hingga pergelangan tangan bila terdapat hajat yang menekan. Baginya lagi kalau kesimpulan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab yang menyatakan kalau jilbab merupakan permasalahan khilafiyah, sehingga butuh diklarifikasi lagi sebab perbandingan mereka tidak lebih dari apakah muka serta telapak tangan harus ditutup, serta ulama setuju kalau bagian yang boleh terlihat cumalah muka serta telapak tangan. Ada pula yang bagi Quraish Shihab kalau konsep“ aurat perempuan” dalam Islam bersifat“ kondisional”,“ lokal”, serta“ temporal”.¹²⁹

Adian Husaini mengatakan kalau kesimpulan itu lumayan riskan sebab dapat memunculkan pengertian baru terhadap hukum- hukum Islam yang lain sesuai dengan asas lokalitas, seperti yang di lakukan ke beberapa orang dalam menghalalkan pernikahan antara Muslimah dengan pria non Muslim, cuma berlaku buat keadaan Arab waktu itu, sebab rumah tangga Arab didominasi oleh pria. Sebaliknya saat ini, sebab perempuan telah setara dengan pria di rumah tangga sesuai dengan prinsip gender equality

¹²⁹ Nanda Sagitarius dan Tjeptjep Suhandi, *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab*, Ilmu Syariah 1, no 1 (2013), h. 80-81.

hingga hukum itu telah tidak relevan lagi. Dari pendapat ulama yang otoritatif bisa disimpulkan kalau ayat- ayat Alquran yang berbicara tentang aurat perempuan serta pakaian perempuan bersifat umum berlaku buat seluruh Mukminat. Menjawab bermacam kritikan cendekiawan muslim tersebut, Quraish Shihab berupaya berlagak tenang dengan melaporkan kalau apa yang dikemukakannya berkenaan dengan ketidakharusan perempuan muslimah menggunakan jilbab merupakan sebab dia cuma mengemukakan bermacam berbagai pendapat ahli tentang jilbab tanpa memastikan sesuatu opsi ataupun belum dapat mentarjih bermacam berbagai pendapat.¹³⁰

4. Ahmad Zain An- Najah

Dalam permasalahan jilbab, Quraish Shihab cenderung mendukung pendapat yang berkata kalau batas pakaian dalam Islam disesuaikan dengan keadaan serta adat istiadat warga setempat. Bila pakaian tersebut layak serta pantas dan normal bagi warga tertentu, maka itulah pakaian yang diperintahkan oleh Islam buat dipakainya. Banyak statment Quraish Shihab yang menampilkan perihal tersebut, antara lain: Quraish Shihab menulis:“ Terlebih dahulu perlu digaris bawahi kalau al-Qur’an serta sabda, pengamalan serta pembenaran Nabi Muhammad(As- Sunah) kesemuanya turun serta terjalin dalam satu masyarakat yang mempunyai budaya”.¹³¹

Dalam ilmu Ushul Fiqh, ialah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tata metode pengambilan hukum dari Alquran serta Hadits disebutkan kalau pengambilan sesuatu hukum cuma tertumpu pada teks- teks yang

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, t.t), h. 4-6.

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, t.t), h. 109.

terdapat dalam Alquran serta Hadits yang pastinya memakai bahasa Arab, hingga salah satu ketentuan mutlak buat menjadi mujtahid(yang sanggup mengistinbatkan suatu hukum) merupakan kemampuan bahasa Arab. Teks- teks yang terdapat dalam al-Qur' an serta Hadits seperti itu yang hendak diolah oleh seseorang mujtahid sehingga diperoleh suatu hukum. Tidak disebutkan di dalamnya keharusan menguasai budaya masyarakat pada waktu itu sebagaimana yang disarankan oleh Quraish Shihab. Menggulirkan wacana keterkaitan wahyu dengan budaya masyarakat setempat tanpa membagikan penjelasan yang lebih jelas serta batasan-batasannya hendak berdampak untuk pertumbuhan hukum Islam, khususnya wacana ini ditangkap oleh sebagian orang yang berfaham liberal serta berupaya melaksanakan perubahan- perubahan dalam syari' ah Islam tanpa dibekali dengan alat- alat yang mencukupi. Segala ajaran Islam yang telah baku hendak sirna dengan dalih kalau era telah berganti, serta budaya masyarakat saat ini berbeda dengan masyarakat pada waktu diturunkan al- Qur' an.¹³² Sehingga, konsekuensinya bagi pemikiran ini, shalat, ibadah haji, zakat jihad serta lain- lain hendak tidak berlaku pada era saat ini, sebab era serta budaya masyarakat telah berganti, demikian pula kalau kewajiban perempuan muslimah buat mengenakan jilbab juga tidak berlaku lagi, sebab itu merupakan budaya masyarakat setempat serta tidak cocok dengan pertumbuhan zaman. Quraish Shihab menulis:“ Perkara yang timbul lebih jauh merupakan, apakah seseorang perempuan muslimah yang menampakkan tidak hanya wajah serta tangannya bisa dinilai sudah melanggar tuntunan Allah itu.¹³³

¹³² Nanda Sagitarius dan Tjeptjep Suhandi, *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab*, Ilmu Syariah 1, no 1 (2013), h. 81-82.

¹³³ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 111.

Dalam pernyataan di atas, Quraish Shihab berkata kalau perempuan yang tidak mengenakan jilbab belum bisa dinilai kalau mereka sudah melanggar tuntutan Allah. Alasan yang dipeberkan oleh Quraish Shihab sangat tidak ilmiah, ialah dengan berkata kalau bila teman hidup pada era saat ini boleh jadi pemahamannya berbeda. Artinya mereka para teman bila hidup pada era saat ini, bisa jadi hendak berpendapat pula kalau jilbab itu tidak harus. Jika logika berfikir semacam ini diterapkan pada seluruh hukum Islam, pastinya hendak kacau serta hukum- hukum yang sudah ditetapkan oleh para fuqaha sepanjang berabad- abad lamanya hendak rontok dengan sendiri kala dihadapkan dengan logika yang dipakai oleh Quraish Shihab tersebut. Tidak hanya itu, logika tersebut hendak memberikan kesempatan untuk orang- orang yang tidak senang dengan Islam buat menghancurkan Islam dari dalam. Hingga, diharapkan kepada Quraish Shihab buat lebih berjaga- jaga di dalam menguak alasan, khususnya kala berdialog tentang sesuatu hukum dari hukum- hukum Islam.¹³⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

¹³⁴ Ahmad Zain an-Najah, *Jilbab Menurut Syariat Islam: Meluruskan Pandangan Quraish Shihab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), h. 79-80.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Quraish Shihab tidak mengharuskan perempuan muslimah mengenakan hijab. Baginya, mengenakan hijab tidaklah tercantum dalam perintah agama, sebab tidak boleh dikatakan syari'at tanpa nash yang jelas. Sebaliknya pendekatan yang digunakan Quraish Shihab merupakan pendekatan tarjih serta pendekatan 'illat al hukm, dan tata cara istihsan bi al-'ur. Bagi Quraish Shihab ayat-ayat tentang batas aurat serta hijab, ialah di dalam Alquran surah An- Nur: 31 serta surah Al- Ahzab: 59, tidak mempunyai ketegasan hukum ataupun dalil tersebut tidak qath' i sebab apabila suatu masih bersifat zhanniy hingga dalil tersebut tidak bisa dijadikan ketetapan hukum. Perihal tersebut bisa dilihat menurutnya banyak perbandingan ulama baik dalam penafsiran hijab itu sendiri, ataupun dari batasan- batasan mana yang boleh ditampakkan kepada yang bukan mahram, serta Pemikiran Quraish Shihab pula dipengaruhi oleh pemikiran para cendekiawan kontemporer semacam Muhammad Said Asymawi, Muhammad Syahrur, serta Nawal as Sa' dawi yang tidak mempunyai otoritas dalam bidang fiqh. Dan Quraish Shihab secara tidak langsung sependapat dengan para Cendekiawan kontemporer tersebut.

Ada pula kritikan cendekiawan muslim terhadap pengertian Quraish Shihab merupakan statment Quraish Shihab yang berkata kalau permasalahan batasan aurat perempuan serta hijab merupakan permasalahan khilafiyah. Meski para ulama berbeda komentar tentang bagian mana yang wajib terlihat, namun perbedaannya tidak jauh berkisar antara apakah wajah serta telapak tangan saja yang boleh dilihat ataupun segala badan perempuan merupakan aurat. Serta para ulama setuju tentang wajibnya rambut perempuan ditutup baik di dalam ataupun

diluar sholat. Dan para ulama sepakat tentang wajibnya rambut wanita ditutup baik di dalam maupun diluar sholat. Dan dalam pernyataan Quraish Shihab yang mengatakan bahwa wanita-wanita yang tidak memakai jilbab belum dapat dinilai bahwa mereka telah melanggar tuntutan Allah. Alasan yang diungkapkan oleh Quraish Shihab tersebut sangat tidak ilmiah, yaitu dengan mengatakan bahwa jika sahabat Nabi hidup pada zaman sekarang boleh jadi pemahamannya berbeda.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini bisa berimplikasi dalam makna penggunaan jilbab yang merupakan sebuah kewajiban bagi semua umat muslimah, jilbab bukan hanya sebagai tren fashion semata melainkan jilbab harus menjadi tuntutan bagi umat muslimah.

Penelitian ini menggunakan perbedaan pendapat atau pandangan pola pikir baik para ulama kontemporer dalam mengeluarkan pemikirannya. Perlu dikaji lebih lanjut agar perbedaan pola pikir tersebut dapat dipahami dengan benar. Penelitian yang berkaitan dengan jilbab masih terbuka bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Karena penelitian ini merupakan studi tokoh, maka masih sangat jauh untuk ukuran penelitian yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Jilbab Wanita Muslimah*. Yogyakarta: Media Hidayah, 2002
- al-Andalusia, Abu Hayyan. *Al-Bahr al-Muhit*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1993
- al-Asqallani, Ahmad Ibn. *Fath al-Bari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- al-Asymawi, muhammad Sa'id. *Kritik Atas Jilbab. Jaringan Islam Liberal*, 2003
- Ananda, Arfa Faisar. *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis*. Jakaarta: Pustaka Firdaus, 2004
- Anisah, Nur Masrihatun. *Studi Komprasi Pemahaman Syaikh Muhammad Alghaz Ali dan Muhammad Bin Salih Al-Usaimin Terhadap Hadist-Hadist Tentang Jilbab*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Semarang: UIN Walisongo, 2018
- ar Rifai, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 2000
- Aryani Nurofifah, *Jilbab Sebagai Fenomena Agama Dan Budaya (Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Memilih Model Jilbab)*, Fakultas Adab dan Ilmu Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2009.
- Asyur, Ibn. *Maqashid Asy-Syariyyah*. Libanon: Dar al-Khutub, 1999
- Awalia, Noor. *Jilbab dan Identitas Diri Muslimah*, dalam Jurnal April 2016
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Farid, Muhammad, *Dairat al-Ma'arif al-Qarn al-Isyirin*, jil iii. Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1991
- Fazlurrahman, Nasib *Wanita Sebelum Islam*. Jatim: Putra Pelajar, 2000
- Fedesi, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996

- al-Ghaffar, Abd Rasul Abd Hasan. Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern, terj. Baurhanuddin Fanani. Bandung: Pustaka Hidayat, 1984
- Guindi, Fadwal El. Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Gusmian, Islah. Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi. Jakarta: Teraju, 2003
- Husein., Muhammad. Fiqh Perempuan, Refleksi Kritis Atas Wacana Agama dan Gender. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Ibn Asyur, Maqashid Asy-Syariyyah. Libanon: Dar al-Khutub, 1999
- Islami, Nur. Hijab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Dhilal al-Quran, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga , 2001)
- Junaidi, Mahbub. Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab. Bandung: Mizan, 1992.
- Juneman. Psychology of Fashion Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Surabaya: Halim, 2013.
- Khoiri, M. Alim Fiqih Busana: Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur. Yogyakarta: Kalimedia, 2016
- Kudo, Muhammad Syafi'i. Jilbab: Antara pandangan Islam dan Tafsir Liberal ([Http://Hidayatullah.com](http://Hidayatullah.com)), di akses pada 2 April 2021
- Lafaefi, Soal pandangan memakai jilbab, begini pandangan Quraish Shihab, ([HTTP://Akurat.co](http://Akurat.co)), di akses pada 25 april 2021
- Majalah Missi edisi 2014
- Mandzur, Ibnu. Lisanul Arab. Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1408 H
- Milani, Farzaneh, Veils and Word: the Emerging Voices of Iranian Women Writer dalam Alfatri Adlin, Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif. Yogyakarta: Jalasutra, 2006
- Muhammad, Husein. Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender. Yogyakarta: LkiS, 2002

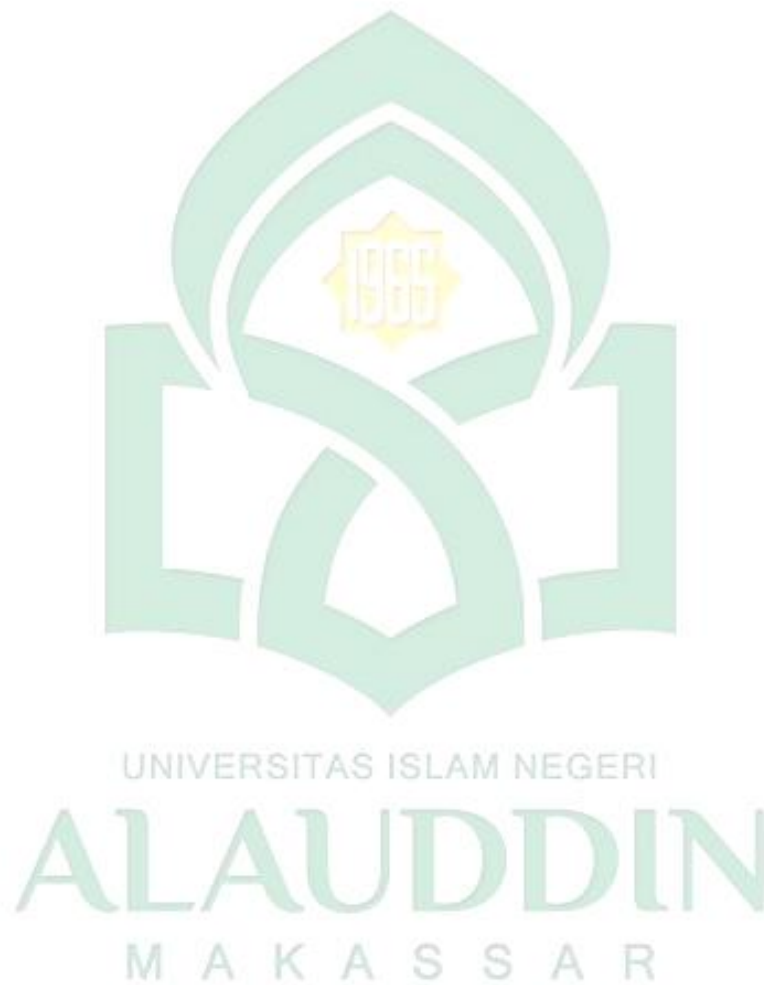
- Muhyidin, Muhammad. Membela Lautan Jilbab Yogyakarta: DIVA Press, 2008
- Muhyidin, Muhammad. Membelah Lautan Jilbab. Yogyakarta: DIVA Press, 2008.
- Munawwir, Ahmad Warso. Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Munawwir,Ahmad Warso. al-Munawwir Kamus Arab Indonesia Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Nafisah, Zahrotun. “Resensi Buku: Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”, <http://BincangMuslimah.com>, di Akses Pada 16 April 2021
- An-Najah, Ahmad Zain. Jilbab Menurut Syariat Islam: Meluruskan pandangan Prof. Quraish Shihab. Yogyakarta: Cakrawala, 2010
- Nasihuddin, Muh Rofiq. <http://pendidikan-hukumblogspot.co.id/2010/10/jilbab-dalam-lintas-sejarah-islam.26.html> Rabu 26 Oktober 2010
- Nur, Muhammad. Konsep Kewajiban Berjilbab: Studi Komparasi Pemikiran Said Nursi dan Quraish Shihab. Tesis.Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2015
- Purnami,Maya.Berjilbab Dengan Ilmu.
- <https://www.kompasiana.com/maya.purnami/54ff4edda333116c4c50faaa/berjilbab-dengan-ilmu>, di akses pada 20 desember 2020
- al-Qurtubi, Ahmad bin abi Bakar. Al-Jami’li Ahkam al-Qur’an. Beirut: Mua’ssasah Risalah, 2006
- Sahleh Dkk, Asbabun Nuzul. Bandung: Diponegoro, 2007
- as-Sabuni, Sofwah at-Tafasir. Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- as-Shabuni, Ali. Rawa’i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam. Beirut: Dar al-Fikr, 2000
- Salim, Darby Jusbar. Busana Muslim dan Permasalahan. Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI,1984

- Sari, Meltia Rosalina Yunita. *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern*, Tesis (Yogyakarta: Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016)
- Shihab, M Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998
- Shihab, M Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer)*. Tangerang: Lentera Hati, 2004
- Shihab, M Quraish. *Mistik, Seks, dan Ibadah*. Jakarta: Republika, 2004
- Shihab, M Quraish. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan & Keserasian al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*. Bandung: Mizan, 2002
- Suhandi, Nanda Sagitarius dan Tjeptjep. *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shiihab Tentang Jilbab*, Ilmu Syariah 1, no. 1 2013
- Syahrur, Muhammad. *al-Kitab wa al-Qur'an: Qiraah Mu'asira*, Damaskus: al-Ahalli li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzi', 1990
- Thohari, Chamim. *Kontruksi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Hukum Jilbab: Kajian Hermeneutika Kritis*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2011.
- Toyyib, Moh. *Kajian Tafsir al-Quran surah al-Ahzab ayat 59*. Al-ibrah Vol. 3 No. 1 2018
- Umar, Nasiruddin. *Kontruksi Seksual: Menstrual Taboo Dalam Kajian Kultural dan Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta The Ford Foundation dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Wartini, Atik. *Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab: Kajian Metodologi*, Musawa 13, no. 1 2014
- Yafie, Ali. *Mengagas Fiqh Sosial*. Bandung: Mizan, 1994.
- Yulikhah, Safitrih. *Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial*, Ilmu Dakwah 36, no. 1 2016

Zahrotun Nafisah, “Resensi Buku: Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”,
<http://BincangMuslimah.com>, di Akses Pada 16 April 2021

Zain An-Najah, Ahmad. Jilbab Menurut Syariat Islam (Meluruskan Pandangan
Quraish Shihab). Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.

az-Zuhaili, Wahbah. Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu. Beirut: Dar al-Fikr, 1985



BIODATA PENULIS



Penulis bernama Silva Febriana Said, Lahir di Desa Salassae, Kec Bulukumpa, Kab, Bulukumba pada 04 November 1999. Anak kedua dari dua bersaudara oleh pasangan Muh. Said dan Rosmini.

Penulis memulai pendidikan dari Sekolah Dasar di SD 244 Salassae, setelah itu melanjutkan ke tingkat sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 17 Bulukumpa dan SMA 14 Bulukumba. Selama jenjang pendidikan, penulis juga aktif di bidang organisasi dan seni.

Pengalaman organisasi penulis selama kuliah di jenjang strata satu diantaranya; IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), KKMB (Kerukunan Keluarga Mahasiswa Bulukumba), LDF Ar-Rahmah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan). Disini penulis menyadari bahwa berorganisasi itu sangat penting karena merupakan bagian dari pengembangan wawasan keilmuan seorang mahasiswa, dan tidak semua pengetahuan dapat di peroleh melalui bangku kuliah melainkan juga pengalaman berorganisasi. Tetapi perlu juga diingat jangan sampai hanya fokus berorganisasi sampai melupakan tanggung jawab mahasiswa untuk kuliah maka dari itu harus seimbang antara organisasi dan kapasitas kita sebagai mahasiswa. Adapun keinginan penulis yaitu ingin membahagikan kedua orang tua beserta keluarga besar penulis akan segala kesuksesan yang siap di perjuangkan penulis. Amin